

# PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA JAYAPURA

2017



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA JAYAPURA**

# PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA JAYAPURA

2017



# Profil Ketenagakerjaan Kota Jayapura 2017

*Profil Ketenagakerjaan Kota Jayapura 2017*

**ISSN/ISBN** : -

**No. Publikasi/Publication Number:** 94710.1901

**Katalog/Catalog:** 2303003.9471

**Ukuran Buku/Book Size:** 18,2 x 25,7 cm

**Jumlah Halaman/Number of Pages:** x + 77 halaman/pages

**Naskah/Manuscript:**

BPS Kota Jayapura

**Penyunting/Editor:**

BPS Kota Jayapura

**Desain Kover oleh/Cover Designed by:**

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

*Integrated Processing and Statistics Dissemination Section*

**Penerbit/Published by:**

BPS Kota Jayapura/BPS-Statistics Jayapura Municipality

**Pencetak/Printed by:**

Badan Pusat Statistik

**Sumber Ilustrasi/Graphics by:** -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia*

## KATA PENGANTAR

Badan Pusat statistik Kota Jayapura menerbitkan Profil Ketenagakerjaan Kota Jayapura. Profil ketenagakerjaan ini disusun berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017. Profil ketenagakerjaan berisi informasi seputar keadaan tenaga kerja di Kota Jayapura.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran fenomena social terutama di bidang tenaga kerja dan gambaran tentang capaian pembangunan di bidang ketenagakerjaan.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi perhatian sehingga publikasi ini bias terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangannya.

Saran dan masukan sangat diharapkan guna menyempurnakan penerbitan publikasi yang lebih baik di masa yang akan datang. Besar harapan kami buku ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Jayapura, Desember 2018  
Kepala BPS Kota Jayapura

Drs. Parjan, M.Si

## ORGANISASI PENULISAN

***Penanggung Jawab***

Drs. Parjan, M.Si

***Editor***

Rahmadanie Sapta Irevanie, SST, M.Si

***Penulis***

Rina Retno Wati, SST

***Layout***

Wiranita Partiw, SST

***Desain Cover***

Doni Hermawan, SST, M.Stat

<https://jayapurakota.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Organisasi penulisan	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
<b>BAB I Pendahuluan</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Ruang Lingkup	6
1.3 Maksud dan Tujuan	6
1.4 Sistematika Penulisan	6
<b>BAB II Konsep dan Definisi</b>	<b>9</b>
2.1 Penduduk Usia Kerja	12
2.2 Penduduk Angkatan Kerja	12
2.3 Penduduk Bekerja	12
2.4 Penduduk Pengangguran	13
2.5 Penduduk Bukan Angkatan Kerja	15
2.6 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	16
2.7 Jumlah Jam Kerja Seluruh Pekerjaan	16
2.8 Lapangan Usaha	16
2.9 Jenis Pekerjaan/Jabatan	17
2.10 Status Pekerjaan	17
<b>BAB III Penduduk Usia Kerja</b>	<b>21</b>
3.1 Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur	23
3.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Usia Kerja di Kota Jayapura	24
3.3 Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama	25
<b>BAB IV Penduduk Angkatan Kerja</b>	<b>31</b>
4.1 Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur	33

4.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Angkatan Kerja di Kota Jayapura	34
4.3 Angkatan Kerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan	35
<b>BAB V Penduduk Bekerja</b>	<b>37</b>
5.1 Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur	39
5.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Bekerja	41
5.3 Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	42
5.4 Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha	44
5.5 Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja	47
5.6 Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan	49
5.7 Penduduk Bekerja menurut Sektor Formal Informal	52
<b>BAB VI Pengangguran</b>	<b>55</b>
6.1 Pengangguran menurut Kelompok Umur	57
6.2 Pengangguran menurut Keegiatannya	59
6.3 Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan	60
6.4 Setengah Pengangguran	61
<b>BAB VII Indikator Ketenagakerjaan</b>	<b>65</b>
7.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	67
7.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	68
7.3 Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	69
7.4 Perkembangan Indikator Tenaga Kerja	70
7.5 Penduduk Bukan Angkatan Kerja	72
<b>BAB VIII Kesimpulan</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017	24
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Usia Kerja di Kota Jayapura Tahun 2017	25
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017	27
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017	28
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kegiatan Utama di Kota Jayapura Tahun 2017	29
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017	35
Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura dan Provinsi Papua Tahun 2017	36
Tabel 5.1 Jumlah Penduduk dan Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur di Kota Jayapura dan Provinsi Papua Tahun 2017	42
Tabel 5.2 Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jayapura dan Provinsi Papua 2017	44
Tabel 5.3 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama 3 Sektor dan Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura 2017	46
Tabel 5.4 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama 9 Sektor dan Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura 2017	46
Tabel 5.5 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jumlah Jam Kerja di Kota Jayapura 2017	49



Tabel 6.1 Pengangguran menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017	59
Tabel 7.1 TPAK Berdasarkan Jenis Kelamin di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017	68
Tabel 7.2 TPT Berdasarkan Jenis Kelamin di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017	69
Tabel 7.3 TKK Berdasarkan Jenis Kelamin di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017	70
Tabel 7.4 Perkembangan Indikator Ketenagakerjaan di Kota Jayapura, 2012-2017	71
Tabel 7.5 Penduduk Bukan Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kegiatan di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Ketenagakerjaan Sakernas	11
Gambar 2.2 Klasifikasi Formal-Informal	13
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama di Kota Jayapura Tahun 2017	26
Gambar 4.1 Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Jayapura Tahun 2017	34
Gambar 4.2 Penduduk Angkatan Kerja menurut Pendidikan di Kota Jayapura Tahun 2017	35
Gambar 5.1 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2017	40
Gambar 5.2 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2017	41
Gambar 5.3 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura Tahun 2017	43
Gambar 5.4 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja 2017	48
Gambar 5.5 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan 2017	50
Gambar 5.6 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Lapangan Usaha di Kota Jayapura, 2017	51
Gambar 5.7 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017	52
Gambar 6.1 Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017	58

Gambar 6.2 Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017	61
Gambar 6.3 Setengah Penganggur menurut Jenis Penganggur dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017	62
Gambar 6.4 Persentase Setengah Penganggur Terpaksa menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura, 2017	63

<https://jayapurakota.bps.go.id>



**LATAR  
BELAKANG**

**RUANG  
LINGKUP**

**SISTEMATIKA  
PENULISAN**

**MAKSUD &  
TUJUAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian suatu wilayah, penduduk dan Ketenagakerjaan merupakan komponen penting. Jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja, angka pengangguran merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketenagakerjaan adalah bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, dan sebaliknya semakin banyak tenaga kerja yang terserap maka akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, strategi/perencanaan di bidang ketenagakerjaan mutlak diperlukan. Oleh karena itu, data yang terkait dengan ketenagakerjaan perlu disediakan sebagai bahan perencanaan dan evaluasi.

Badan Pusat Statistik sebagai instansi penyedia data berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Data ketenagakerjaan diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Pelaksanaan Sakernas tahun 2017 dilakukan secara semesteran, yakni pada bulan Februari dan Agustus. Secara umum Sakernas yang dilakukan pada semester 1 dapat digunakan untuk mengestimasi keadaan tenaga kerja sampai level provinsi. Sementara itu, khusus untuk semester 2 (Agustus) dapat menyajikan

*Data Sakernas yang digunakan untuk estimasi indikator ketenagakerjaan tingkat kabupaten/kota adalah Sakernas yang datanya dikumpulkan pada*

data sampai level kabupaten/kota. Dari sisi penimbang (*weight*), indikator ketenagakerjaan dalam publikasi ini telah menggunakan jumlah penduduk hasil proyeksi.

Melalui survei ini dapat diperoleh gambaran umum ketenagakerjaan seperti jumlah tenaga kerja yang tersedia, jumlah pengangguran, tingkat penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha dan status pekerjaan dari penduduk yang bekerja. Selain itu, indikator-indikator penting ketenagakerjaan seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga dapat diketahui.

Kota Jayapura yang merupakan satu-satunya kota di Provinsi Papua mempunyai permasalahan ketenagakerjaan yang terbilang kompleks. Jika dilihat dari segi kuantitas, jumlah angkatan kerja maupun penduduk yang bekerja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2015 jumlah angkatan kerja sebanyak 126.939 meningkat 4,06 persen menjadi 132.097 pada tahun 2017. Pada periode 2015 ke 2017, angka pengangguran meningkat dari 10,37 persen menjadi 12,39 persen. Dibandingkan dengan

*Tingkat Pengangguran di Kota Jayapura tergolong tinggi yakni 12,39 persen (tertinggi ke-2 setelah Kabupaten Jayapura) dibanding kabupaten/kota di*

kabupaten/kota di wilayah Papua lainnya, angka pengangguran di Kota Jayapura tergolong tinggi, yakni urutan ke-2 setelah kabupaten Jayapura. Jika dibandingkan dengan angka pengangguran nasional, angka pengangguran Kota Jayapura mencapai lebih dari 2 kali lipat (nasional : 5,5 persen) di tahun 2017. Angka pengangguran yang tinggi memang menjadi masalah tak berkesudahan bagi kawasan perkotaan di seluruh Indonesia, tak terkecuali

kota Jayapura. Kondisi ini semestinya mampu menjadi bara pembakar pemangku kebijakan untuk meluncurkan kebijakan-kebijakan terkait

ketenagakerjaan. Dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,01 persen (diatas pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,07 persen) seharusnya kota Jayapura dapat bersinergi dalam pemberantasan pengangguran. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka akan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, yang selanjutnya akan menurunkan angka kemiskinan. Namun yang terjadi tidaklah demikian. Walaupun jumlah angkatan kerja yang tersedia cukup banyak namun belum mampu menutupi angka pengangguran di Kota Jayapura. Keadaan ini juga seiring dengan kenyataan masih banyaknya penduduk Kota Jayapura yang berada dibawah garis kemiskinan yakni sebesar 11,46 persen.

Permasalahan mendasar yang dihadapi Kota Jayapura di bidang ketenagakerjaan adalah masih rendahnya kualitas tenaga kerja. Kemampuan tenaga kerja di Kota jayapura masih kalah jika dibandingkan dengan tenaga kerja di luar Kota Jayapura yang memiliki *soft skill* bersaing mengingat pelaku bisnis membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian dan pendidikan yang tinggi. Akibatnya masih banyak para pelaku bisnis yang lebih memilih untuk mengimpor tenaga kerja dari luar Kota Jayapura. Hal inilah yang juga mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Kota jayapura meskipun angkatan kerja yang tersedia cukup besar.

*Tenaga Kerja di Kota Jayapura masih memiliki soft skill yang rendah sehingga belum mampu memenuhi kualifikasi kebutuhan tenaga kerja di Kota Jayapura*

Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan di Kota Jayapura. Selain itu, dalam publikasi ini juga memuat penjelasan, konsep dan definisi juga istilah-istilah (terminologi) ketenagakerjaan, sehingga pembaca dapat lebih memahami data dan informasi yang disajikan.



## 1.2 Ruang Lingkup

Publikasi Profil Ketenagakerjaan di Kota Jayapura 2017 disusun dari data Sakernas bulan Agustus 2017. Pembahasan dibatasi hanya sampai tingkat kabupaten/kota, mengingat kecukupan jumlah sampel hanya untuk estimasi sampai level kabupaten/kota.

## 1.3 Maksud dan Tujuan

Secara umum publikasi ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- Mengetahui komposisi penduduk usia kerja dirinci menurut jenis kelamin, jenis kegiatan, dan kelompok umur
- Mengetahui karakteristik angkatan kerja menurut jenis kelamin, pendidikan dan kelompok umur
- Mengetahui karakteristik penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin, pendidikan, kelompok umur, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja dan sector formal/informal
- Mengetahui karakteristik pengangguran menurut jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan dan jenis kegiatan
- Mengetahui indicator ketenagakerjaan di Kota Jayapura

## 1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi ini terdiri dari delapan bab, dijabarkan sebagai berikut:

BAB I. Berisi tentang latar belakang, ruang lingkup, tujuan dan sistematika penulisan

BAB II. Berisi konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan

BAB III. Membahas tentang karakteristik penduduk usia kerja yang dirinci menurut jenis kelamin, kelompok umur dan kegiatan terbanyak selama seminggu yang lalu

BAB IV. Berisi tentang karakteristik angkatan kerja, termasuk didalamnya bukan angkatan kerja yang dirinci menurut jenis kelamin, kelompok umur dan pendidikan

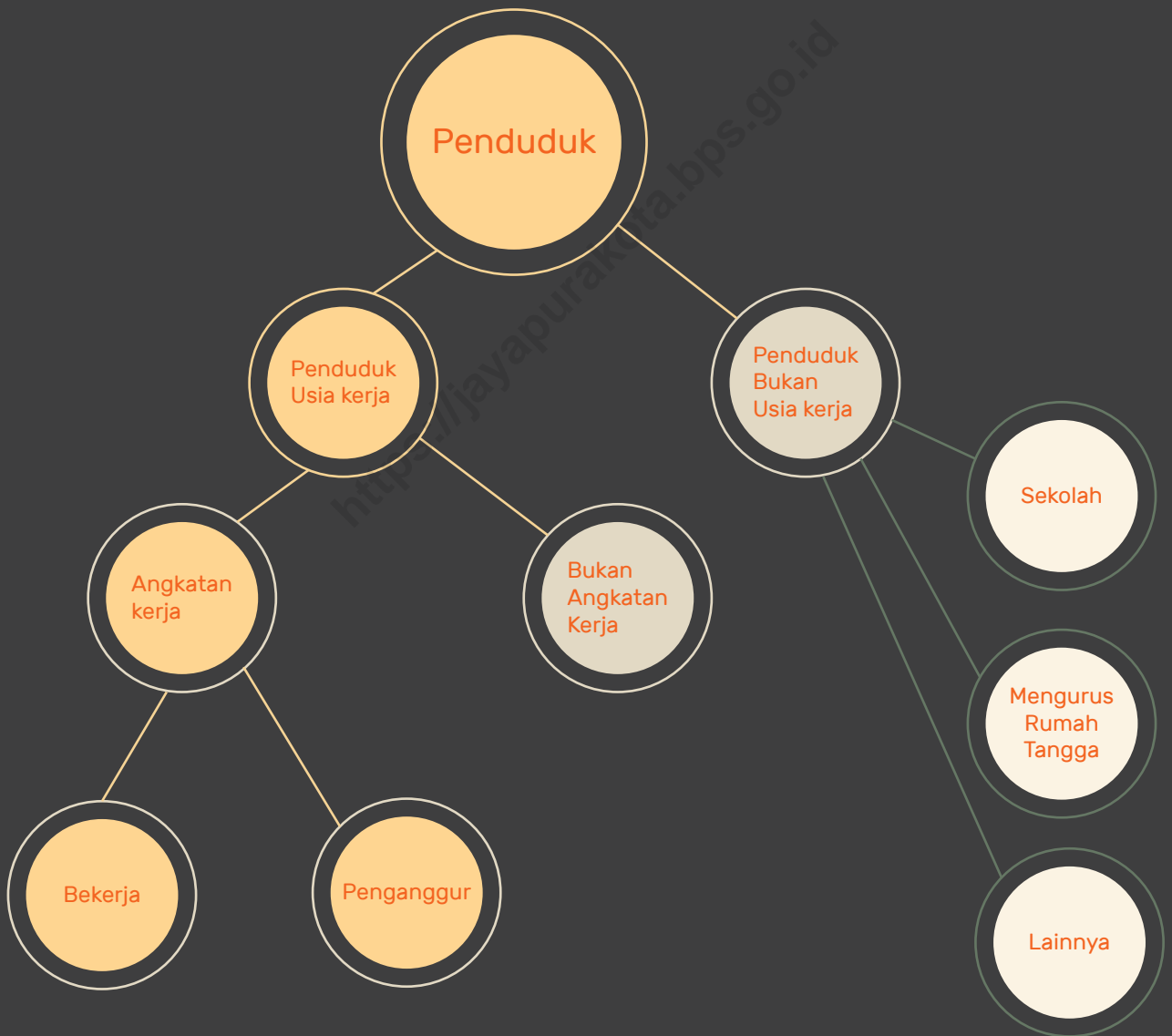
BAB V. Menjelaskan tentang kondisi penduduk yang bekerja dirinci menurut jenis kelamin, pendidikan, kelompok umur, lapangan usaha, status pekerjaan, jumlah jam kerja

BAB VI. Berisi karakteristik pengangguran menurut jenis kelamin, kelompok umur dan pendidikan

BAB VII. Membahas tentang perkembangan dari beberapa indicator ketenagakerjaan, meliputi: TPAK, TPT dan TKK

BAB VIII. Kesimpulan

<https://jayapurakota.bps.go.id>



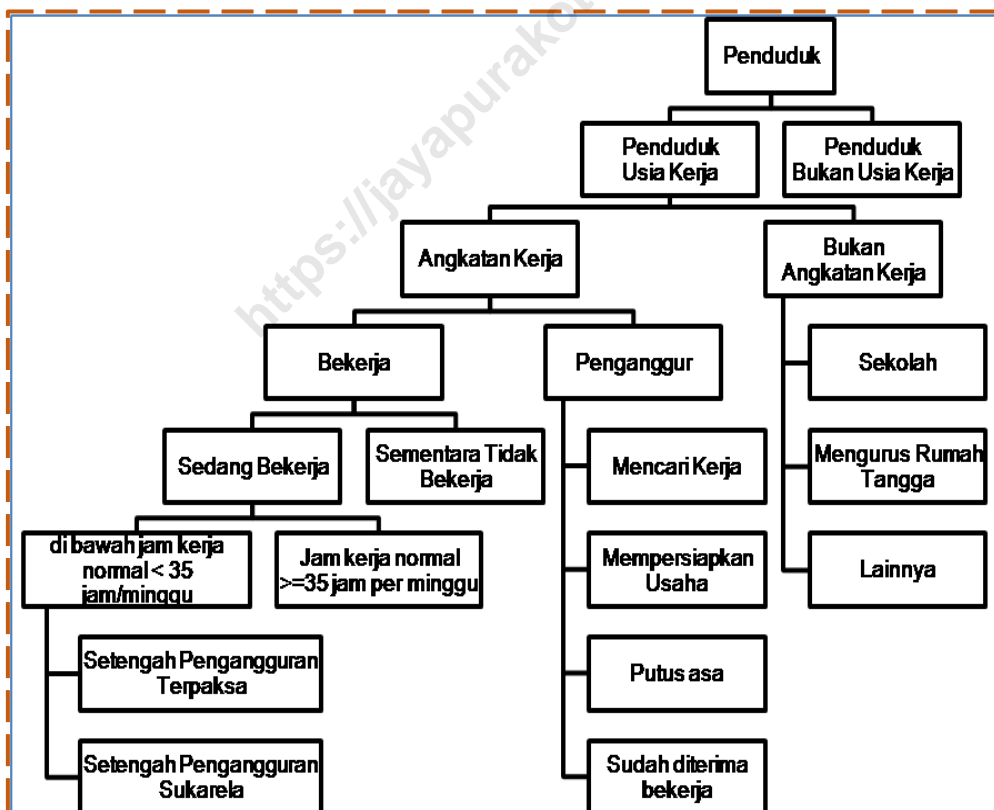


## BAB II

### KONSEP DAN DEFINISI

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik mengacu *The Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)*. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Konsep tersebut dapat digambarkan dalam diagram ketenagakerjaan berikut:

Gambar 2.1 Diagram Ketenagakerjaan Sakernas



Sumber : International Labor Organization (ILO), ICLS 13 Tahun 1982

Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut di Indonesia dijelaskan dalam uraian berikut:

**2.1 Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

## **2.2 Penduduk Angkatan Kerja**

**Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

**Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

## **2.3 Penduduk Bekerja**

**Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

**Sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya, termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja. Mulai tahun 2011, mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja dikategorikan sebagai pengangguran (sesuai konsep ILO, hal. 97 *"An ILO Manual on Concept and Methods"*).

Contoh :

- a. Pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan dan sebagainya.

- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah).
- c. Orang-orang yang bekerja atas tanggungan/resikonya sendiri dalam suatu bidang keahlian, yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pesanan dan sebagainya. Misalnya: dalang, tukang cukur, tukang pijit dan sebagainya.

### Klasifikasi Formal-Informal,

Beberapa pihak, mendefinisikan kegiatan informal hanya berdasarkan status pekerjaan, namun dalam publikasi ini, pendekatan batasan kegiatan informal diambil dari kombinasi antara jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan. Batas kegiatan informal dapat dilihat seperti pada bagan berikut:

**Gambar 2.2 Klasifikasi Formal-Informal**

Batasan Kegiatan Informal										
Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan Utama									
	Tenaga Profesional	Tenaga Kepemimpinan	Pejabat Pelaksana dan Tata Usaha	Tenaga Penjualan	Tenaga Usaha Jasa	Tenaga Usaha Pertanian	Tenaga Produksi	Tenaga Operasional	Pekerja Kasar	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Berusaha Sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	F	F	F	F	F	INF	F	F	F	INF
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Buruh/Karyawan/Pegawai	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Pekerja Bebas di Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Bebas di Non Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Tak Dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

Note : F = Formal      INF=Informal

## 2.4 Penduduk Pengangguran

Penganggur terbuka, terdiri dari:



- a. Mereka yang mencari pekerjaan
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

(lihat pada “*An ILO Manual on Concept and Methods*”)

**Mencari pekerjaan** adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:

- a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan
- b. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan. Mereka yang sedang bekerja atau yang sedang dibebastugaskan, baik akan dipanggil kembali ataupun tidak dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka.

**Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila ada tindakan nyata, seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

Mempersiapkan suatu usaha yang nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

**Penjelasan:**

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bias dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

**Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah penganggur terdiri dari:

- a. **Setengah Penganggur Terpaksa** adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
- b. **Setengah Penganggur Sukarela** adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerjaan paruh waktu/*part time worker*).

**2.5 Penduduk Bukan Angkatan Kerja** adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang tidak termasuk angkatan kerja yang dibedakan menurut jenis kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak antara lain sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya.

- a. **Sekolah** adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan
- b. **Mengurus Rumah Tangga** adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja
- c. **Kegiatan lainnya** adalah kegiatan seseorang selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.

**2.6 Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).

**2.7 Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan, dan sebagainya

**2.8 Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/ perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja.

**2.9 Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan ini mengikuti KBJI (Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia) 2002 yang mengacu pada ISCO 88.

**Upah/gaji bersih** adalah penerimaan buruh/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan tersebut. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Penerimaan bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan, dan sebagainya oleh perusahaan/kantor/majikan.

**2.10 Status pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu :

- a. **Berusaha sendiri**, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
- b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar**, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- d. **Buruh/Karyawan/Pegawai**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan

menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

- e. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi : pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian. Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- f. **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi : usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, perdagangan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, sector keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan. Huruf e dan f yang dikembangkan mulai pada publikasi 2001, pada tahun 2000 dan sebelumnya dikategorikan pada huruf d dan a (huruf e termasuk dalam d dan huruf f termasuk dalam a).

g. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari :

- Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah.
- Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung.
- Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya.



# PENDUDUK USIA KERJA

# 3

Penduduk usia kerja mengacu pada konsep International Labour Organization (ILO), yaitu 15 tahun ke atas

## PENDUDUK USIA KERJA

### Menurut Jenis Kelamin



**55%**  
Laki-laki

**45%**  
Perempuan

### Menurut Kegiatan Utama



**52%**

Bekerja



**22%**

Mengurus Rumah  
Tangga



**15%**

Sekolah



**7%**

Menganggur

**4%**

Lainnya



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2017





## BAB III

# PENDUDUK USIA KERJA

### 3.1 Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Dalam istilah ketenagakerjaan, penduduk usia kerja biasa disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk yang dari sisi usia dipandang telah mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Banyaknya tenaga kerja menyimpan potensi ekonomi yang dimiliki suatu wilayah. Mereka yang berpartisipasi aktif dalam pasar kerja biasa disebut dengan angkatan kerja. Sementara itu mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan melakukan kegiatan lain tergolong sebagai bukan angkatan kerja. Batasan umur yang digunakan Indonesia dalam mengelompokkan . Sedangkan penduduk yang berusia di bawah 15 tahun digolongkan sebagai penduduk bukan usia kerja.

*Jumlah penduduk usia kerja di Kota Jayapura tahun 2017 sebanyak 221.985 orang, dengan komposisi penduduk usia kerja laki-laki lebih banyak dari perempuan.*

Pada tahun 2017, jumlah penduduk usia kerja di Kota Jayapura mencapai 221.985 jiwa. Sekitar 72 persennya didominasi oleh penduduk usia muda (15 sampai 44 tahun). Sementara itu sekitar 28 persen merupakan penduduk berumur 45 tahun keatas. Ketersediaan tenaga muda yang besar ini menjadi potensi yang luar biasa jika diiringi dengan peningkatan kualitas berupa keahlian dan keterampilan.

Secara umum persentase penduduk usia kerja laki-laki (54,65 persen) lebih banyak dibanding perempuan (45,35 persen). Hal ini sejalan dengan rasio jenis kelamin di Kota Jayapura yang berada diatas 100, menandakan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jika dilihat menurut kelompok umur pada table 3.1, persentase terbesar penduduk usia kerja didominasi oleh kelompok umur 30-34 tahun yang mencapai 13,3 persen.

**Tabel 3.1 Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017**

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Usia Kerja			Persentase Penduduk Usia Kerja		
	L	P	Total	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	15.945	13.355	29.300	13,14%	13,27%	13,20%
20-24	13.652	13.104	26.756	11,25%	13,02%	12,05%
25-29	15.028	13.251	28.279	12,39%	13,16%	12,74%
30-34	17.283	12.295	29.578	14,25%	12,21%	13,32%
35-39	16.645	10.416	27.061	13,72%	10,35%	12,19%
40-44	9.833	8.915	18.748	8,10%	8,86%	8,45%
45-49	9.208	8.440	17.648	7,59%	8,38%	7,95%
50-54	8.761	8.676	17.437	7,22%	8,62%	7,86%
55-59	6.080	4.187	10.267	5,01%	4,16%	4,63%
60-64	4.641	4.521	9.162	3,83%	4,49%	4,13%
65+	4.246	3.503	7.749	3,50%	3,48%	3,49%
<b>Total</b>	<b>121.322</b>	<b>100.663</b>	<b>221.985</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Dominasi peran penduduk usia muda merupakan sebuah keuntungan sekaligus menjadi peluang besar bagi pembangunan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu perlu diperhatikan mengenai pendidikan dan keterampilannya., sehingga bukan hanya dominan dalam hal jumlah namun juga dalam kualitas. Kualitas tenaga kerja inilah yang menjadi poin penting dalam meningkatkan produktivitas kerja yang akan berdampak pada kemajuan ekonomi. Usaha ini dapat dilakukan antara lain dengan membekali pendidikan dan keterampilan yang memadai bagi tenaga kerja dan sesuai dengan dunia usaha yang membutuhkan.

### 3.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Usia Kerja di Kota Jayapura

Jumlah penduduk usia kerja umumnya sebanding dengan jumlah penduduknya. Sebaran jumlah penduduk dan penduduk usia kerja di Kota Jayapura tahun 2017 tersaji pada table 3.2 berikut. Kota Jayapura memiliki jumlah penduduk usia kerja tertinggi di Papua sebesar 9,69 persen penduduk usia kerja di Papua.

**Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Usia Kerja di Kota Jayapura Tahun 2017**

(1)	Jenis Kelamin		Total (4)	Persentase terhadap total Papua (5)
	Laki-Laki (2)	Perempuan (3)		
<b>Jumlah Penduduk</b>				
<i>Kota Jayapura</i>	157.710	135.980	293.690	8,99%
<i>Papua</i>	1.718.513	1.546.489	3.265.202	100,00%
<b>Jumlah Penduduk Usia Kerja</b>				
<i>Kota Jayapura</i>	121.322	100.663	221.985	9,69%
<i>Papua</i>	1.219.678	1.071.433	2.291.111	100,00%

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

### 3.3 Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama

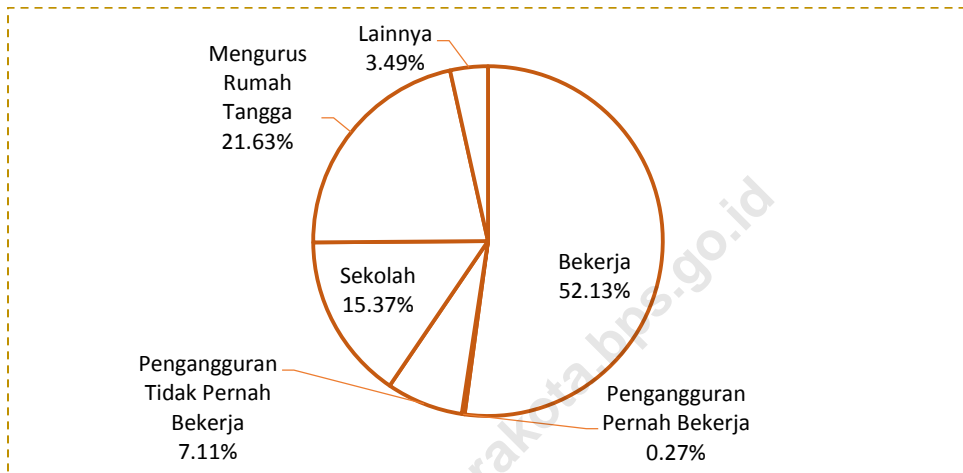
Berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan, penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang aktif secara ekonomi dalam pasar kerja. Sementara bukan angkatan kerja adalah mereka yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan melakukan kegiatan lainnya.

Konsep ini mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, kondisi secara umum yang terjadi di Indonesia termasuk Papua adalah banyak ditemukan adanya pekerja anak ( 15 tahun ke bawah). Meskipun mereka aktif secara ekonomi, namun mereka tidak digolongkan sebagai angkatan kerja karena tidak memenuhi konsep batasan umur penduduk usia kerja. Kedua, masih menganut asas eksklusivitas di mana seorang penduduk hanya dapat digolongkan dalam satu kategori. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Mereka hanya

*Berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan, penduduk usia kerja hanya dapat dikategorikan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.*

dapat dimasukkan dalam salah satu kategori, bekerja atau sekolah. Meskipun pada kenyataannya mereka melakukan kedua kegiatan tersebut.

**Gambar 3.1 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama di Kota Jayapura Tahun 2017**



Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Berdasarkan Gambar 3.1 diatas, diketahui bahwa kegiatan utama sebagian besar penduduk Jayapura yang berusia 15 tahun keatas adalah bekerja (52,13 persen). Sementara itu, persentase penduduk menganggur sebanyak 7,38 persen. Selanjutnya sebanyak 40,49 persen penduduk usia kerja tidak terlibat secara aktif dalam perekonomian, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga, sekolah dan melakukan kegiatan lainnya masing-masing sebesar 21,63 persen, 15,37 persen dan 3,49 persen.

**Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017**

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	79.121	36.607	115.728
Pengangguran Pernah Bekerja	356	240	596
Pengangguran Tidak Pernah Bekerja	10.145	5.628	15.773
Sekolah	17.488	16.642	34.130
Mengurus Rumah Tangga	7.543	40.478	48.021
Lainnya	6.669	1.068	7.737
Total	121.322	100.663	221.985

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Salah satu ukuran kualitas penduduk usia kerja dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pada tabel 3.4 lebih dari setengah dari total penduduk usia kerja sudah mencapai pendidikan yang cukup yakni SLTA keatas. Ada sebanyak 45,94 persen penduduk usia kerja adalah mereka yang menamatkan SLTA, selanjutnya sebanyak 20,88 persen merupakan lulusan perguruan tinggi yang terdiri dari lulusan diploma, akademi, universitas. Sedangkan penduduk usia kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya sebesar 5,79 persen tidak memiliki ijazah SD dan 12,16 persen yang memiliki ijazah SD.

*Secara persentase, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan perempuan usia kerja di Kota Jayapura tahun 2017 lebih rendah dibanding laki-laki.*

Sejalan dengan hal tersebut, jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase perempuan usia kerja yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki usia kerja. Hal ini dapat dilihat dari total perempuan usia kerja yang menamatkan pendidikan SLTA yakni sebesar 42,16 persen dan menamatkan pendidikan perguruan tinggi sebesar 40,36 persen. Berkebalikan dengan hal tersebut, untuk pendidikan tinggi yang ditamatkan dibawah SLTP, persentase perempuan usia kerja yang berpendidikan rendah lebih banyak daripada laki-laki usia

kerja yakni sebesar 57,40 yang tidak memiliki ijazah SD dan 50,56 persen yang memiliki ijazah SD. Fakta ini mengindikasikan bahwa di Kota Jayapura secara umum penduduk usia kerja khususnya laki-laki mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Secara persentase pendidikan, dapat dikatakan bahwa pendidikan perempuan masih kalah jika dibanding laki-laki.

**Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya Ijazah SD	5.477	7.380	12.857
(Persentase)	42.60%	57.40%	100%
SD	13.343	13.646	26.989
(Persentase)	49.44%	50.56%	100%
SLTP	15.876	17.933	33.809
(Persentase)	46.96%	53.04%	100%
SLTA	58.984	42.998	101.982
(Persentase)	57.84%	42.16%	100%
Perguruan Tinggi	27.642	18.706	46.348
(Persentase)	59.64%	40.36%	100%
<b>Total</b>	<b>121.322</b>	<b>100.663</b>	<b>221.985</b>
(Persentase)	54.65%	45.35%	100%

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Penduduk usia kerja yang jenis kegiatan utamanya bekerja terbanyak adalah pada kelompok umur 35-39 tahun, sedangkan yang terrendah adalah usia 65 tahun keatas sebesar 1.572 orang. Begitupun dengan penduduk usia kerja dengan kegiatan utama mengurus rumah tangga terbanyak juga berada pada kelompok umur 30-34 tahun.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat juga dilihat bahwa dari total 221.985 penduduk usia kerja yang bekerja hanya sebanyak 115.728 dan menanggung 106.257 penduduk usia kerja yang tidak bekerja. Komposisi terbanyak dari penduduk usia kerja yang tidak bekerja memiliki kegiatan utama mengurus rumah tangga yakni

sebesar 45,19 persen dan bersekolah sebanyak 32,12 persen. Kondisi seperti ini memang marak terjadi di perkotaan dengan struktur keluarga inti ayah, ibu dan anak.

**Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kegiatan Utama di Kota Jayapura Tahun 2017**

Kelompok Umur	Jenis Kegiatan Utama					
	Bekerja	Pengangguran Pernah Bekerja	Pengangguran Tidak Pernah Bekerja	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	1.623	-	3.146	22.926	1.167	438
20-24	5.644	160	6.173	10.099	3.993	687
25-29	18.105	93	2.643	908	5.789	741
30-34	19.068	-	1.516	-	7.862	1.132
35-39	21.331	-	784	197	4.490	259
40-44	14.955	-	701	-	3.092	-
45-49	13.286	180	180	-	3.680	322
50-54	10.972	163	630	-	4.899	773
55-59	6.685	-	-	-	2.864	718
60-64	2.487	-	-	-	5.341	1.334
65+	1.572	-	-	-	4.844	1.333
<b>Total</b>	<b>115.728</b>	<b>596</b>	<b>15.773</b>	<b>34.130</b>	<b>48.021</b>	<b>7.737</b>

Sumber : Sakernas, Agustus 2017





# PENDUDUK ANGKATAN KERJA

# 4

# 221.985

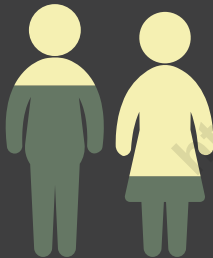
## PENDUDUK USIA KERJA

# 132.097

## ANGKATAN KERJA

### MENURUT JENIS KELAMIN

68%



32%

### MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

24%

<SLTP

45%

SLTA

31%

DIP/S1

# 40,49%

## BUKAN ANGKATAN KERJA





## BAB IV

# PENDUDUK ANGKATAN KERJA

### 4.1 Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Jumlah penduduk angkatan kerja menggambarkan jumlah penduduk usia kerja yang aktif dalam perekonomian. Aktif di sini berarti bahwa mereka berusaha untuk menghasilkan/memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari penduduk bekerja dan pengangguran. Pengangguran tetap digolongkan ke dalam angkatan kerja karena meskipun mereka belum menghasilkan pendapatan, namun mereka berusaha mendapatkan pekerjaan.

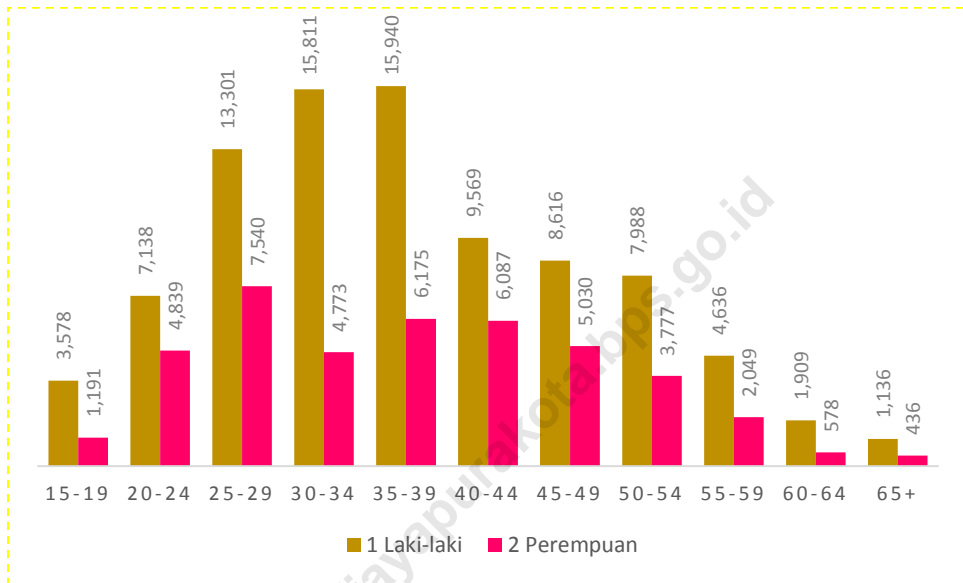
Pada tahun 2017, jumlah angkatan kerja di Kota Jayapura mencapai 132.097 orang. Sebanyak 67,84 persen dari jumlah tersebut berjenis kelamin laki-laki, sementara sisanya 32,16 persen adalah perempuan. Tidak dapat dipungkiri walaupun jumlah penduduk usia kerja antara laki-laki dan perempuan secara jumlah tidak terlampau jauh, namun kenyataannya laki-laki lebih banyak terlibat secara aktif dalam ekonomi dibanding perempuan. Sekitar 40,21 persen perempuan yang termasuk usia kerja lebih memilih mengurus rumah tangga daripada terlibat secara aktif dalam perekonomian.

*Jumlah angkatan kerja di Kota Jayapura tahun 2017 sebesar 132.097 orang, dengan jumlah angkatan kerja terbanyak terdapat pada kelompok umur 35-39 tahun.*

Umur akan sangat mempengaruhi penduduk saat memutuskan untuk masuk ke dalam pasar kerja atau tidak. Pada kelompok usia muda (15-19 tahun), sebagian besar penduduk cenderung memilih bekerja daripada sekolah. Dengan semakin meningkatnya umur, maka makin banyak penduduk yang aktif dalam perekonomian, sampai mencapai puncaknya pada usia 35-39 tahun (16,15 persen). Dan selanjutnya jumlah angkatan kerja akan kembali menurun seiring dengan banyaknya penduduk yang meninggalkan pasar kerja karena telah memasuki masa pensiun atau telah

berhenti bekerja. Gambaran mengenai jumlah penduduk angkatan kerja yang dirinci berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur tersaji pada Gambar 4.1 berikut.

**Gambar 4.1 Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Jayapura Tahun 2017**



Sumber : Sakernas, Agustus 2018

#### 4.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Angkatan Kerja di Kota Jayapura

Sebaran angkatan kerja di Kota Jayapura tidak tergantung pada jumlah usia kerjanya, meskipun secara umum berlaku demikian. Jumlah penduduk usia kerja yang unggul secara kuantitas, seperti di daerah perkotaan tidak serta merta memiliki jumlah angkatan kerja yang besar pula. Tabel 4.1 dibawah menyajikan jumlah penduduk dan penduduk angkatan kerja di Kota Jayapura tahun 2017.

Jumlah angkatan kerja di Kota Jayapura sebanyak 132.097, tertinggi kedua setelah Kabupaten Jayapura. Jumlah angkatan kerja laki-laki 2 kali lebih banyak daripada jumlah angkatan kerja perempuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja dengan jenis kelamin laki-laki jauh lebih banyak ketimbang perempuan.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2017**

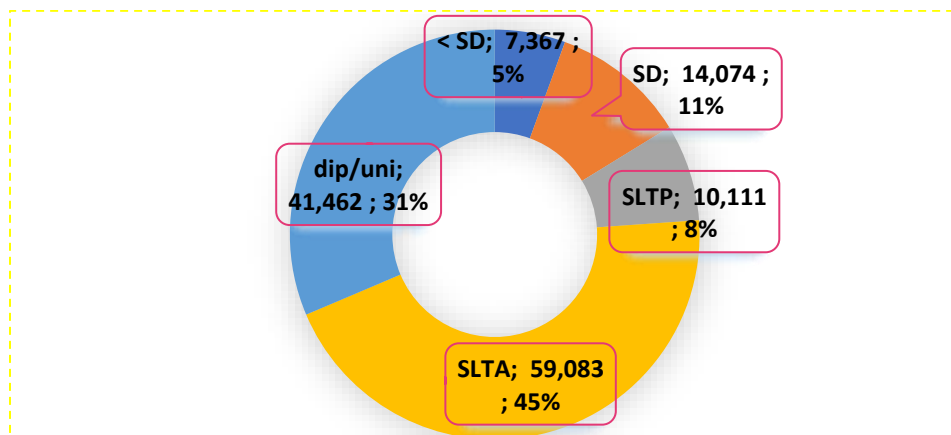
(1)	Jenis Kelamin		Total (4)	Persentase terhadap Total Papua (5)
	Laki-Laki (2)	Perempuan (3)		
<b>Jumlah Penduduk</b>				
<i>Kota Jayapura</i>	157.710	135.980	293.690	8,99%
<i>Papua</i>	1.718.513	1.546.489	3.265.202	100,00%
<b>Jumlah Penduduk Angkatan Kerja</b>				
<i>Kota Jayapura</i>	89.622	42.475	132.097	7,49%
<i>Papua</i>	1.040.197	722.644	1.762.841	100,00%

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

#### 4.3 Angkatan Kerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan

Kualitas tenaga kerja suatu daerah dapat diukur salah satunya dengan melihat tingkat pendidikannya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja di Papua terdapat pada Gambar 4.3 berikut.

**Gambar 4.2 Penduduk Angkatan Kerja menurut Pendidikan di Kota Jayapura Tahun 2017**



Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Secara umum kualitas angkatan kerja di Kota Jayapura tergolong baik. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar angkatan kerja di Kota Jayapura didominasi oleh pendidikan SLTA keatas. Penduduk angkatan kerja yang meluluskan pendidikan tingkat SLTA pada tahun 2017 sejumlah 59.083 orang (44,73 persen) dan perguruan tinggi sejumlah 41.462 orang (31,39 persen). Sedangkan angkatan kerja dengan pendidikan terkecil adalah penduduk angkatan kerja yang tidak tamat SD sebesar 7.367 (5,58 persen).

**Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura dan Provinsi Papua Tahun 2017**

Tingkat Pendidikan	Kota Jayapura		Provinsi Papua	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< SD	7.367	5.58%	715.794	40,60%
SD	14.074	10.65%	288.611	16,37%
SLTP	10.111	7.65%	226.305	12,84%
SLTA	59.083	44.73%	367.456	20,84%
PT	41.462	31.39%	164.675	9,34%
<b>Jumlah</b>	<b>132.097</b>	<b>100.00%</b>	<b>1.762.841</b>	<b>100,00%</b>

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Dibandingkan dengan kondisi pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja di wilayah Papua, kondisi angkatan kerja di Kota Jayapura memiliki kondisi yang berbeda. Di Papua, sebagian besar angkatan kerja tidak memiliki ijazah SD (40,60 persen). Hanya sebagian kecil angkatan kerja yang memiliki ijazah SLTA keatas (30,18 persen). Sedangkan di kota Jayapura mayoritas angkatan kerjanya sudah didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan yang baik yakni SLTA keatas (76,12 persen) dan angkatan kerja yang tidak memiliki ijazah SD sangat sedikit (5,58 persen). Sebagai daerah yang berstatus kota, Kota Jayapura memiliki fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan kesadaran masyarakat dalam mengenyam pendidikan juga relatif lebih tinggi.

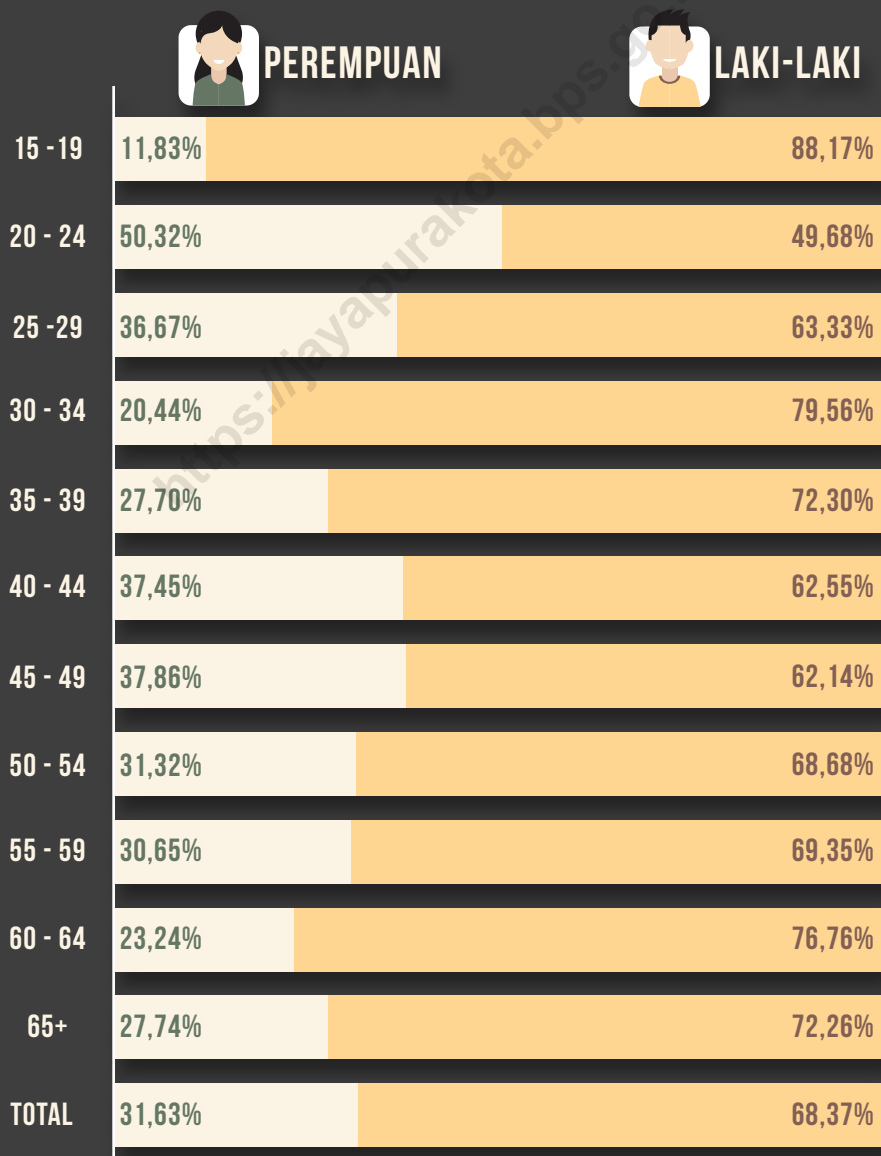
*Pendidikan yang ditamatkan angkatan kerja di Kota Jayapura mayoritas adalah SLTA ke atas yakni sebesar 76,12 persen, berbeda dari kondisi wilayah Papua pada umumnya.*

# PENDUDUK BEKERJA

# 5

## PERSENTASE PENDUDUK YANG BEKERJA

menurut kelompok umur dan jenis kelamin



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2017





## BAB V

# PENDUDUK BEKERJA

### 5.1 Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur

Dalam menganalisis ketenagakerjaan, penduduk yang bekerja dapat dibedakan menurut kelompok umur. Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi pekerja berdasarkan kelompok umur dalam dunia pasar kerja. Idealnya, mayoritas penduduk yang bekerja dalam pasar kerja adalah mereka yang berusia prima. Namun tidak menutup kemungkinan penduduk usia muda dan tua dapat ikut andil dalam pasar tenaga kerja tersebut. Hal ini antara lain disebabkan adanya rasa tanggung jawab untuk mencari nafkah dan membantu ekonomi rumah tangga dan keluarga.

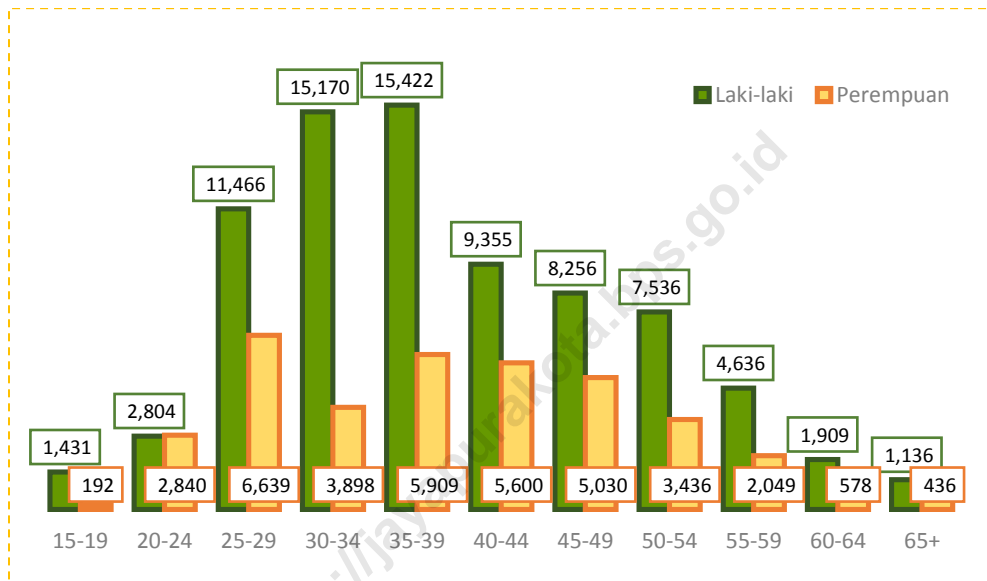
Pada tahun 2017 jumlah penduduk bekerja di Provinsi Papua sebanyak 115.728 orang atau setara 87,60 persen dari seluruh angkatan kerja yang ada. Dari jumlah penduduk yang bekerja sekitar 68,36 persen adalah laki-laki, sementara sisanya 31,64 persen adalah perempuan. Sementara itu, distribusi penduduk yang bekerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat dari Gambar 5.1 berikut.

Secara umum penduduk yang bekerja pada setiap kelompok umur memiliki pola yang sama antara laki-laki dan perempuan. Pada kelompok umur muda belum banyak penduduk yang terjun ke pasar kerja. Hal ini disebabkan karena mereka lebih cenderung memilih untuk bersekolah dibanding bekerja. Penduduk bekerja dengan jumlah terbanyak berada di rentang usia 35-39 tahun, yaitu sebesar 21.331 orang atau sekitar 18,43 persen. Sedangkan pekerja usia tua (55 tahun ke atas) yang masih aktif bekerja ada sebanyak 9,2 persen. Penduduk laki-laki

*Penduduk terbanyak yang bekerja di Kota Jayapura tahun 2017 berada pada rentang usia 35-39. Namun penduduk perempuan bekerja terbanyak berada di usia 25-29 tahun.*

terbanyak yang bekerja berada di usia 35-39 tahun sebanyak 15.422 orang, sedangkan penduduk perempuan terbanyak yang bekerja berada di usia 25-29 tahun sebanyak 6.639 orang.

**Gambar 5.1 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2017**

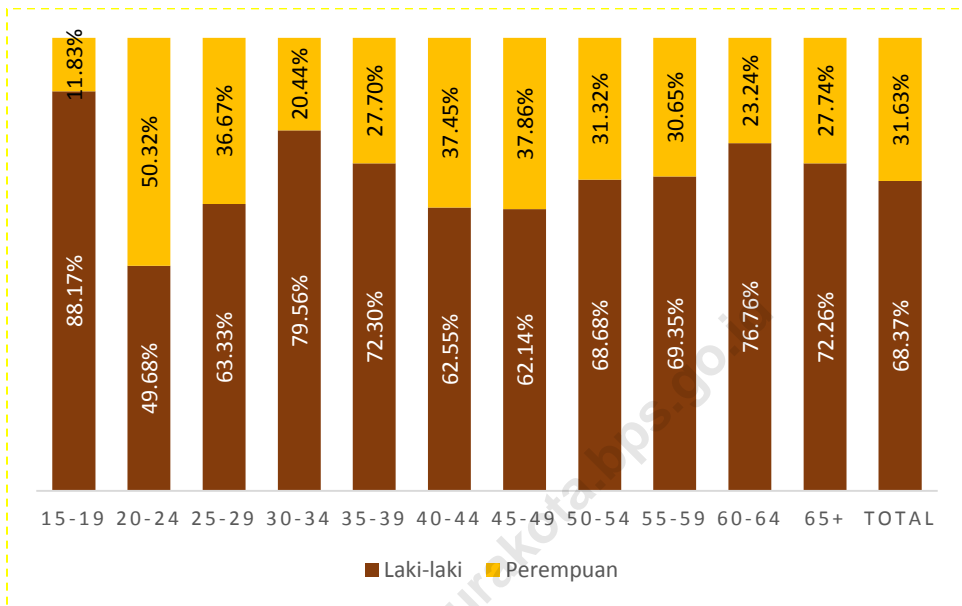


Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Selain itu, dari Gambar 5.1 di atas juga menunjukkan bahwa pada umumnya penduduk usia kerja dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Hal ini berlaku pada setiap kelompok umur, kecuali untuk kelompok usia 20-24 tahun, jumlah dan persentase pekerja perempuan berada di bawah laki-laki.

Sejalan dengan kondisi tersebut, persentase perempuan yang terlibat dalam dunia kerja juga mengalami penurunan seiring dengan peningkatan umurnya. Sebaliknya, persentase laki-laki yang bekerja pada setiap kelompok umur justru mengalami peningkatan. Sebagai ilustrasi tampak pada kelompok usia 45-49 tahun, persentase laki-laki dan perempuan yang bekerja berturut-turut adalah 62,14 persen dan 37,86 persen. Kemudian pada kelompok usia 60 tahun ke atas persentasenya menjadi 75 persen dan 25 persen. Persentase penduduk bekerja menurut jenis kelamin pada setiap kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 5.2 di bawah ini.

**Gambar 5.2 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2017**



Sumber : Sakernas, Agustus 2017

## 5.2 Jumlah Penduduk dan Penduduk Bekerja

Pola penduduk bekerja di Kota Jayapura sama dengan pola sebaran angkatan kerja yang telah dibahas sebelumnya. Penduduk bekerja di kota Jayapura sebanyak 6,81 persen dari total penduduk bekerja di Papua. Jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja di Kota Jayapura adalah yang terbesar kedua setelah kabupaten Jayawijaya (140.070 orang) yakni sebesar 115.728 orang jika dibanding dengan kabupaten/kota di Papua. Dari total angkatan kerja di Kota Jayapura tahun 2017 sebanyak 132.097 orang, yang bekerja adalah sebanyak 115.728 orang atau sekitar 87,60 persen.

**Tabel 5.1 Jumlah Penduduk dan Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur di Kota Jayapura dan Provinsi Papua Tahun 2017**

	Jenis Kelamin		Total	Persentase terhadap Total Papua
	Laki-Laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Jumlah Penduduk</b>				
<i>Kota Jayapura</i>	157.710	135.980	293.690	8,99%
<i>Papua</i>	1.718.513	1.546.489	3.265.202	100,00%
<b>Jumlah Penduduk Bekerja</b>				
<i>Kota Jayapura</i>	79.121	36.607	115.728	6,81%
<i>Papua</i>	999.310	699.761	1.699.071	100,00%

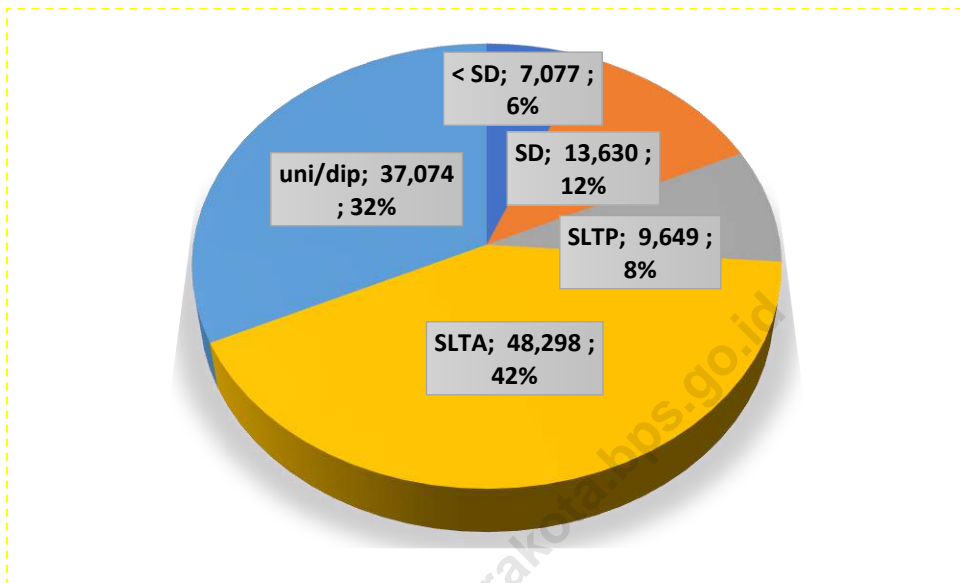
Sumber : Sakernas, Agustus 2017

### 5.3 Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Selain dapat dibedakan menurut kelompok umur, dalam ketenagakerjaan penduduk yang bekerja juga dapat dibedakan menurut tingkat pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk melihat seberapa besar pasar tenaga kerja dapat menyerap tenaga kerja dengan tingkat keahlian atau keterampilan tertentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin semakin mudah baginya untuk memperoleh pekerjaan apalagi yang sesuai dengan pendidikannya. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan pasar tenaga kerja yang dimasuki seseorang yang berpendidikan tinggi tak jarang menjadi tidak tepat.

Pada tahun 2017, lebih dari separuh penduduk yang bekerja adalah berpendidikan SLTA keatas, bahkan 32 persen dari total penduduk yang bekerja merupakan penduduk yang sudah lulus pada jenjang perguruan tinggi. Persentase Penduduk bekerja yang berpendidikan SLTA adalah yang terbanyak sebesar 42 persen. Sedangkan tingkat pendidikan SLTP dan SD berturut-turut mempunyai persentase 8 persen dan 12 persen. Sementara penduduk yang bekerja tanpa memiliki ijazah SD hanya 6 persen.

**Gambar 5.3 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura Tahun 2017**



*Sumber : Sakernas, Agustus 2017*

Berdasarkan gambar 5.3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan terbanyak adalah SLTA sebesar 42 persen, disusul dengan lulusan universitas/diploma sebesar 32 persen. Dari gambar tersebut dapat dikatakan bahwa persebaran kualitas pendidikan pekerja yang ada di Kota Jayapura terbilang sudah tinggi/cukup. Hal ini salah satunya adalah dampak dari pendidikan yang menjadi prioritas utama pemerintah kota Jayapura. Semakin mudah akses untuk meraih pendidikan maka berimplikasi terhadap semakin tingginya pendidikan pekerja di wilayah kota Jayapura. Namun, pemerintah kota Jayapura juga masih harus bekerja keras untuk menangani pekerja dengan tingkat pendidikan rendah (SLTP ke bawah) yang masih sebesar 26 persen dari total penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja. Kondisi ini juga akibat dari migrasi penduduk di wilayah lain di Papua yang lebih banyak bermigrasi ke Kota Jayapura dimana sarana dan prasarana serta kesempatan kerja yang tinggi di Kota Jayapura.

#### 5.4 Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan tempat bekerja di mana seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha yang digunakan BPS mengikuti Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha akan menunjukkan sektor ekonomi apa yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Untuk memudahkan dalam analisis, publikasi ini menggunakan pengelompokan lapangan usaha dalam tiga kelompok, yaitu pertanian, industri, dan Jasa. Tabel 5.2 di bawah menggambarkan distribusi penduduk yang bekerja menurut Kabupaten/Kota dan lapangan pekerjaan utama.

**Tabel 5.2 Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jayapura dan Provinsi Papua 2017**

Kabupaten/Kota	Lapangan Pekerjaan Utama			Jumlah
	Pertanian	Industri	Jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kota Jayapura</b>	14.982	10.092	90.654	115.728
<b>Persentase</b>	12,90%	8,70%	78,30%	100,00%
<b>Provinsi Papua</b>	1.163.328	97.685	438.058	1.699.071
<b>Persentase</b>	68,50%	5,70%	25,80%	100,00%

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Kota Jayapura bertumpu pada sector jasa, sangat berbeda dengan mayoritas penduduk Papua yang mayoritas masih bertumpu pada sector pertanian. Pada tahun 2017, persentase penduduk yang bekerja pada sector jasa di Kota Jayapura sebesar 78,30 persen dari total seluruh pekerja atau sebanyak 90.654 orang. Sementara tu, sector berikutnya yang menjadi tulang punggung perekonomian Kota Jayapura adalah sector pertanian dengan jumlah pekerja 14.982 orang atau sekitar 12,90 persen. Kemudian pekerja yang bekerja pada sector industri sebanyak 10.092 orang atau sekitar 8,70 persen, tak jauh dari sector pertanian. Hal ini sesuai dengan kontribusi terbesar perekonomian Kota Jayapura yang berasal dari sector konstruksi.

Jika dibandingkan dengan wilayah Papua pada umumnya, sektor yang menyerap banyak tenaga kerja berbeda dimana di wilayah Papua terutama di pegunungan masih sangat mengandalkan sektor pertanian. Mayoritas penyerapan tenaga kerja di wilayah perkotaan telah bergeser menjadi sektor sekunder. Pergeseran ini juga umumnya terjadi di daerah dengan tingkat geografis mudah. Selain kota Jayapura, pergeseran struktur perekonomian ini juga terjadi pada kabupaten Biak Numfor, Mimika dan Waropen dimana mayoritas pekerja terserap di sektor jasa (lebih dari 58 persen). Sedangkan untuk wilayah pegunungan seperti kabupaten Yahukimo, Lanny Jaya, Dogiyai, Mamberamo Tengah dan Nduga, penyerapan tenaga kerja di bidang pertanian mencapai 95 hingga 100 persen.

*Sektor jasa menjadi sektor unggulan yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Kota Jayapura, seiring dengan struktur ekonomi yang menjadi tumpuan yakni sektor konstruksi.*

Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan pendidikannya, pekerja dengan pendidikan SD ke bawah mengelompok di sektor pertanian. Walaupun ada juga pekerja dengan pendidikan lulusan perguruan tinggi yang termasuk ke dalam sektor ini, yaitu sebanyak 338 orang atau sekitar 2,2 persen. Ada dua kemungkinan yang terjadi, yang pertama adalah karena terbatasnya lapangan usaha lain, sehingga mereka terpaksa bekerja di sektor pertanian. Kedua, bisa jadi mereka berperan sebagai pengusaha di bidang pertanian (bukan sebagai buruh tani).

Jika pembahasan lapangan usaha kita perluas sektornya, secara umum tampak bahwa sektor-sektor selain sektor pertanian, lebih membutuhkan spesifikasi pendidikan dengan level yang lebih tinggi dari SD. Misalnya pada sektor jasa konstruksi, mayoritas pekerja yang terserap sekitar 56,45 persen adalah lulusan SLTA. Bahkan untuk sektor Lembaga keuangan dan jasa, pekerja yang diserap umumnya berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dilihat di Tabel 5.4, penyerapan pekerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi di kota Jayapura adalah 32 persen.



**Tabel 5.3 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama 3 Sektor dan Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura 2017**

KBLI	Pendidikan Ditamatkan					Total
	SD	SMP	SMA	Diploma	Universitas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	8.640	2.202	3.802	-	338	14.982
Industri	1.966	1.443	4.779	246	1.658	10.092
Jasa	10.101	6.004	39.717	5.690	29.142	90.654
<b>Total</b>	<b>20.707</b>	<b>9.649</b>	<b>48.298</b>	<b>5.936</b>	<b>31.138</b>	<b>115.728</b>

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

**Tabel 5.4 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama 9 Sektor dan Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura 2017**

KBLI	Pendidikan Ditamatkan					Total
	SD	SMP	SMA	Diploma	Universitas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian (1)	8,640	2,202	3,802	-	338	14,982
Pertambangan (2)	-	228	-	-	293	521
Industri	1,562	-	1,319	246	880	4,007
LGA (3)	-	-	732	-	-	732
Konstruksi	404	1,215	2,728	-	485	4,832
Perdagangan (4)	7,143	3,791	14,067	400	2,125	27,526
Transportasi (5)	415	1,211	4,085	228	1,006	6,945
Lem Keuangan (6)	-	-	1,498	440	3,583	5,521
Jasa (7)	2,543	1,002	20,067	4,622	22,428	50,662
<b>Total</b>	<b>20,707</b>	<b>9,649</b>	<b>48,298</b>	<b>5,936</b>	<b>31,138</b>	<b>115,728</b>

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Keterangan:

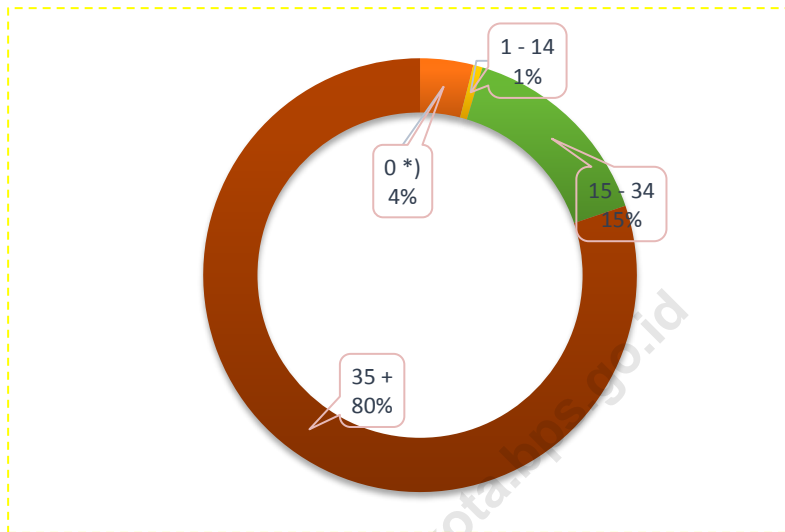
- 1 : Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
- 2 : Pertambangan dan Penggalian
- 3 : Listrik, Gas, Uap, dan Air
- 4 : Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi
- 5 : Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi
- 6 : Lembaga Keuangan, Real Estate, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 7 : Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

### **5.5 Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja**

Salah satu indikator untuk melihat produktivitas pekerja adalah dengan melihat jumlah jam kerja. Hal ini berguna untuk mengetahui proporsi penduduk bekerja yang dapat dikategorikan sebagai pekerja “murni” dan proporsi penduduk bekerja namun dikategorikan pengangguran karena jumlah jam kerjanya kurang dari jumlah jam kerja normal. Konsep yang umum digunakan mengenai jumlah jam kerja yaitu, seseorang dikatakan murni bekerja apabila bekerja minimal 35 jam selama seminggu tidak termasuk jam istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan. Jumlah jam kerja tersebut merupakan kumulatif selama satu minggu.

Secara keseluruhan persentase pekerja terbesar bekerja di atas 35 jam selama seminggu yang lalu yaitu 80 persen. Sementara itu pekerja dengan jam kerja antara 1 sampai 34 jam ada sebanyak 16 persen atau dapat dikategorikan sebagai setengah penganggur. Sedangkan pekerja yang sementara tidak bekerja mempunyai persentase sekitar 4 persen.

**Gambar 5.4 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja 2017**



*Sumber : Sakernas, Agustus 2017*

Tabel 5.5 berikut menyajikan gambaran mengenai jumlah pekerja menurut jumlah jam kerja dan lapangan usaha. Secara umum, sebagian besar pekerja memiliki jam kerja normal (di atas 35 jam). Khusus pada sektor pertanian, jumlah pekerja yang bekerja di bawah jam kerja normal (1-34 jam) lebih banyak dibandingkan pekerja dengan jam kerja normal. Namun bila dilihat ternyata selisih jumlah pekerja jumlah yang tidak terpaut jauh, yaitu masing-masing secara persentase 50,56 persen dan 48,52 persen. Sebaliknya, pada sektor-sektor lain minimal 65 persen pekerjanya bekerja pada jam kerja normal.

**Tabel 5.5 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jumlah Jam Kerja di Kota Jayapura 2017**

<i>KBLI</i>	Sementara Tidak Bekerja (0 Jam)	Dibawah Jam Kerja Normal (1-34 Jam)	Jam Kerja Normal (35 Jam Keatas)	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Pertanian (1)</i>	1.625	3.029	10.328	14.982
<i>Pertambangan (2)</i>	-	-	521	521
<i>Industri</i>	-	1.332	2.675	4.007
<i>LGA (3)</i>	-	-	732	732
<i>Konstruksi</i>	652	-	4.180	4.832
<i>Perdagangan (4)</i>	1.745	3.879	21.902	27.526
<i>Transportasi (5)</i>	-	288	6.657	6.945
<i>Lem. Keuangan (6)</i>	-	399	5.122	5.521
<i>Jasa (7)</i>	563	9.422	40.677	50.662
<i>Total</i>	4.585	18.349	92.794	115.728

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Keterangan:

- 1 : Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
- 2 : Pertambangan dan Penggalian
- 3 : Listrik, Gas, Uap, dan Air
- 4 : Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi
- 5 : Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi
- 6 : Lembaga Keuangan, Real Estate, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 7 : Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

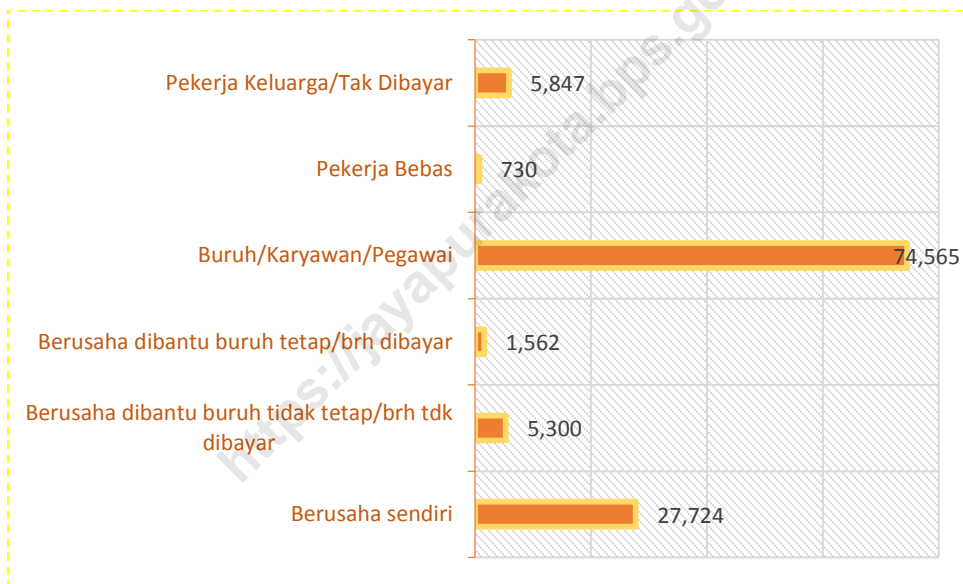
## 5.6 Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Salah satu kegunaan dalam menganalisis

status pekerjaan seseorang adalah untuk mengetahui pekerja tersebut termasuk di sektor informal atau formal.

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2017, tercatat bahwa status pekerjaan mayoritas pekerja di Kota Jayapura adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai dan berusaha berusaha sendiri yang berturut-turut mempunyai persentase 64,43 persen dan 23,95 persen. Selanjutnya adalah sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 5,05 persen.

**Gambar 5.5 Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan 2017**



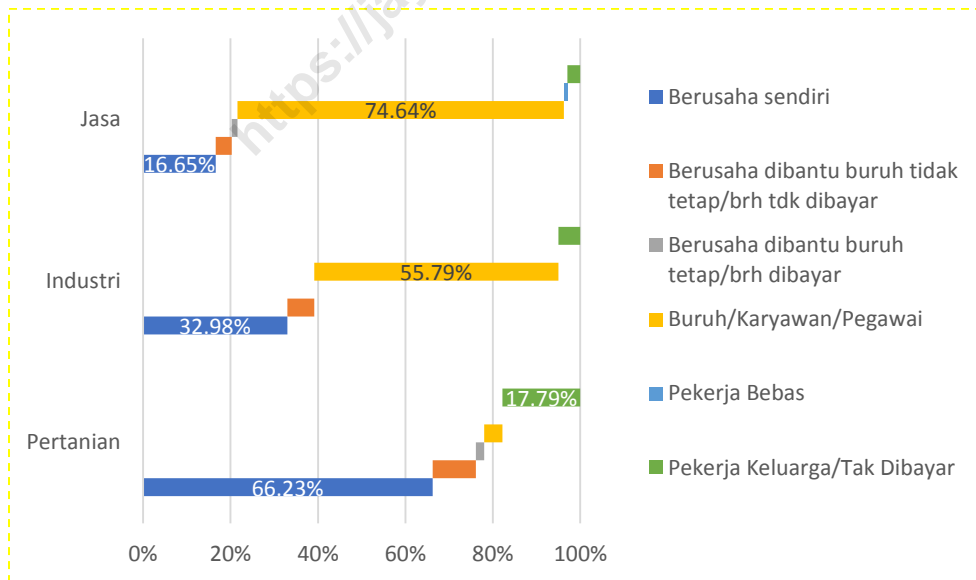
*Sumber : Sakernas, Agustus 2017*

Berdasarkan gambar 5.5 dapat dilihat bahwa status pekerjaan terbanyak pekerja di Kota Jayapura adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai. Hal ini juga dikarenakan struktur perekonomian di Kota Jayapura yang lebih banyak di sektor jasa. Sebagai ibukota provinsi yang juga menjadi pusat perekonomian di Papua, banyak bidang pekerjaan yang terbilang besar sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja sebagai buruh/karyawan/pegawai. Contoh saja di bidang pemerintahan, di Kota Jayapura merupakan domain dari pemerintah kota Jayapura dan pemerintah provinsi Papua.

Jika ditinjau berdasarkan lapangan usahanya, maka jelas terlihat perbedaan status pekerjaan antara pertanian, manufaktur, dan jasa pada gambar 5.6 dibawah. Sebagian besar pekerja pertanian berstatus sebagai berusaha sendiri dan pekerja keluarga/tidak dibayar, masing-masing memiliki persentase 66,23 persen dan 17,79 persen. Sementara itu sektor manufaktur lebih didominasi oleh pekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pegawai di mana persentasenya mencapai 55,79 persen. Demikian halnya dengan sektor jasa sebanyak 74,64 persennya merupakan pekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai.

*Sebagian besar tenaga kerja di Kota Jayapura berstatus pekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, sedangkan yang paling sedikit adalah berstatus kedudukan sebagai pekerja bebas.*

**Gambar 5.6 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Lapangan Usaha di Kota Jayapura, 2017**

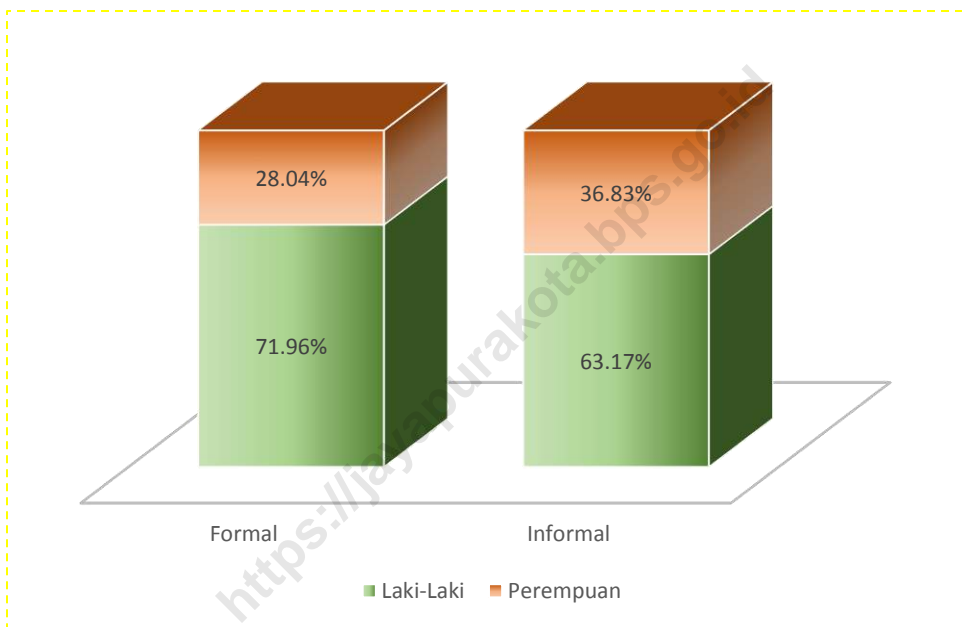


Sumber : Sakernas, Agustus 2017

## 5.7 Penduduk Bekerja menurut Sektor Formal Informal

Sesuai dengan definisi yang dijelaskan pada Bab II tentang klasifikasi sektor formal dan informal, hanya sekitar 30,82 persen penduduk bekerja di sektor informal, sisanya 69,18 persen merupakan pekerja sektor formal.


**Gambar 5.7 Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017**



*Sumber : Sakernas, Agustus 2017*

Sementara jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, jelas terlihat bahwa sektor formal dan informal lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Tercatat peranan laki-laki di sektor informal sebesar 63,17 persen dibandingkan perempuan yang hanya menyumbangkan 36,83 persen. Bila dikaji dari kedua sektor, jumlah pekerja sektor informal pada tahun 2017 mencapai 35.671 orang atau selisih 38,35 persen lebih sedikit dibandingkan pada sektor formal. Hal ini mengindikasikan banyak penduduk diatas 15 tahun yang lebih memilih bekerja pada sektor formal.

Jumlah pekerja di sektor formal sangat berkaitan dengan banyaknya penduduk bekerja pada sektor jasa maupun industri. Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa sektor jasa mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kota



Jayapura. Banyaknya penduduk bekerja di sektor jasa, terutama yang berstatus buruh/karyawan/pegawai menyebabkan tingginya persentase pekerja sektor formal.

Jika dibandingkan dengan kabupaten lain di wilayah Papua, Kota Jayapura memimpin dalam hal jumlah pekerja di sektor formal sebanyak 65,78 persen dari total pekerja. Di urutan selanjutnya ditempati oleh Kabupaten Merauke dan berturut-turut kabupaten Biak Numfor, kabupaten Sarmi dan Kabupaten Nabire. Maka jika dilihat, dapat dikatakan bahwa pekerja yang bekerja pada sektor pekerjaan formal sebagian besar berada di wilayah induk atau perkotaan yang lebih mudah diakses.

<https://jayapurakota.bps.go.id>





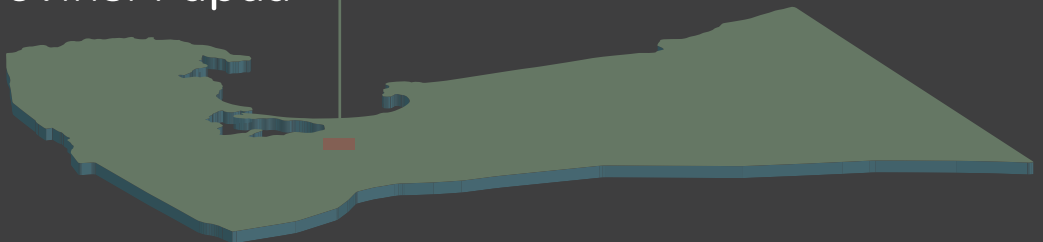
**1** dari **8** orang angkatan kerja di Kota Jayapura adalah pengangguran

---

Tingkat Pengangguran Terbesar ke

**2**  
di Provinsi Papua

**KOTA  
JAYAPURA**





## **BAB VI**

### **PENGANGGURAN**

#### **6.1 Pengangguran menurut Kelompok Umur**

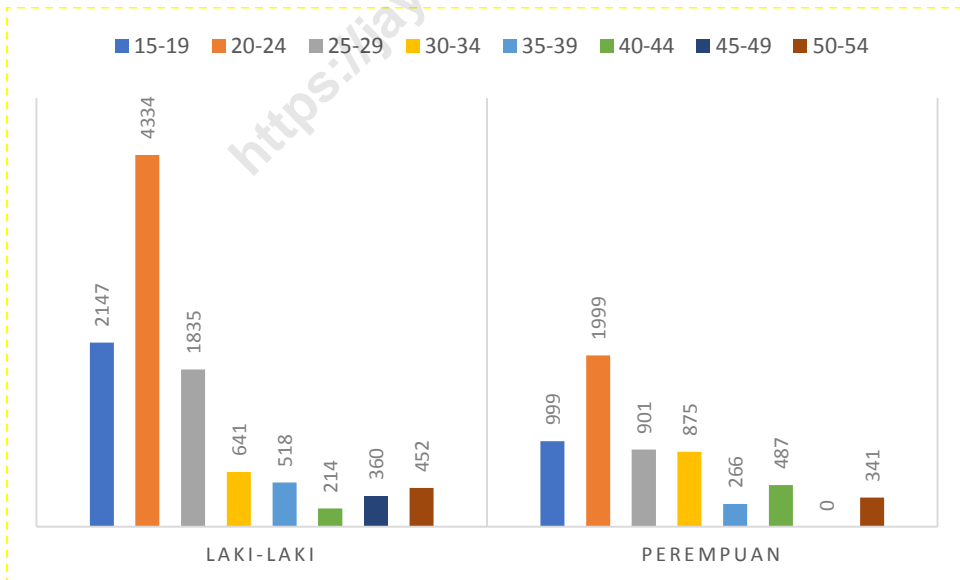
Pengangguran secara konsepsi merupakan bagian dari angkatan kerja. Adanya sejumlah pengangguran pada dasarnya menggambarkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply*) pada pasar kerja dibanding lowongan yang tersedia. Pengangguran merupakan keadaan seseorang yang mengalami hambatan di dalam usahanya untuk memperoleh pekerjaan.

Pada tahun 2017, jumlah pengangguran yang ada di Kota Jayapura adalah sebanyak 16.369 orang atau sebesar 12,39 persen dari total angkatan kerja. Angka ini cukup besar mengingat bahwa kota Jayapura sebagian besarnya adalah wilayah perkotaan dan masalah pengangguran tidak terlepas dari wilayah perkotaan. Dalam konsep ketenagakerjaan, dikatakan bahwa seseorang yang bekerja atau membantu bekerja asalkan lebih dari 1 jam selama seminggu yang lalu pada referensi pengamatan maka tergolong sebagai bekerja.

*Jumlah pengangguran di Kota Jayapura cukup tinggi yakni sebesar 16.369 orang atau sebesar 12,39 persen. Secara persentase, jumlah pengangguran di Kota Jayapura terbesar kedua setelah Kabupaten Jayapura*

Gambar 6.1 berikut menggambarkan jumlah pengangguran yang dirinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Secara umum, jumlah pengangguran paling tinggi berada pada kelompok usia 20-24 tahun. Hal ini ditengarai karena banyaknya output dari dunia pendidikan yang tidak langsung terserap dalam pasar tenaga kerja. Pada segmen kelompok umur tersebut banyak pemuda-pemudi yang masih harus mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pengangguran tertinggi baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan juga terjadi di usia 20-24 tahun, yaitu masing-masing 4.334 dan 1.999 orang.

**Gambar 6.1 Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017**



*Sumber : Sakernas, Agustus 2017*

Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota di wilayah Papua maka jumlah pengangguran di Kota Jayapura adalah yang tertinggi sebanyak 16.369 orang. Hal

ini terjadi karena banyak penduduk dari berbagai kabupaten yang datang untuk mencari pekerjaan di wilayah ibukota provinsi. Besarnya anggapan lebih banyak peluang dan fasilitas yang disediakan dibandingkan dengan wilayah lainnya menyebabkan banyak pencari kerja ke Kota Jayapura mencoba peruntungan kerja.

Jika dilihat secara persentase, tingkat pengangguran di Kota Jayapura adalah urutan kedua terbanyak di wilayah Papua sebesar 12,39 persen (setelah Kabupaten Jayapura sebesar 13,39 persen). Hal ini juga dikarenakan dengan jumlah angkatan kerja di Kota Jayapura yang lebih besar dibanding Kabupaten Jayapura sehingga mempengaruhi perhitungan persentase tingkat pengangguran. Perlu diketahui bahwa di wilayah Papua, hanya Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura yang memiliki persentase tingkat pengangguran mencapai 2 digit.

## 6.2 Pengangguran menurut Kejadiannya

Pengangguran menurut kejadiannya terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, putus asa/merasa tidak mungkin dapat kerja, dan sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja. Tabel 6.1 berikut menyajikan gambaran tentang jumlah pengangguran menurut jenis kelamin dan kejadiannya.

**Tabel 6.1 Pengangguran menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017**

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Mencari Pekerjaan</b>	6,324	4,430	10,754	65.70%
<b>Putus Asa: Merasa Tidak Mungkin Mendapat Pekerjaan</b>	2,819	1,172	3,991	24.38%
<b>Sudah Mempunyai tetapi Belum Mulai Bekerja</b>	1,358	266	1,624	9.92%
<b>Total</b>	10,501	5,868	16,369	100.00%

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Bila dilihat menurut kegiatannya, dari seluruh pengangguran di Kota Jayapura, persentase terbesar adalah yang mencari pekerjaan sekitar 65,70 persen. Mereka yang mencari pekerjaan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; mereka yang sudah pernah bekerja, karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; serta mereka yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena suatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.

*Kegiatan utama yang paling banyak dilakukan oleh penganggur di Kota Jayapura adalah mencari pekerjaan, yakni sebesar 65,70*

Persentase terkecil terdapat pada kegiatan sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja, yaitu sebesar 9,92 persen. Mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja cenderung pada pekerjaan yang menjadikan pekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai dan berusaha sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan penduduk untuk berwiraswasta atau membuka usaha sendiri sangat kecil, dan mereka lebih memilih mencari pekerjaan daripada membuka lapangan usaha. Hampir pasti angka ini akan bergeser dari status sebagai pengangguran menjadi bekerja. Di samping itu ada sebanyak 24,38 persen pengangguran yang merasa putus asa dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Pengangguran di kelompok inilah yang paling sulit ditangani karena secara mental penganggur sudah tidak memiliki motivasi lagi untuk bekerja dengan berbagai alasan.

### **6.3 Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan**

Kualitas dan kompetensi sumber daya manusia dalam pasar tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui sarana pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang termasuk angkatan kerja akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktivitas dalam pekerjaannya. Untuk itu analisis pengangguran menurut tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai indikator ketidakmampuan pasar tenaga kerja memanfaatkan supply angkatan kerja.

*Separuh lebih pengangguran di Kota Jayapura berpendidikan tinggi (65,88 persen lulusan SLTA dan 26,80 persen lulusan perguruan*

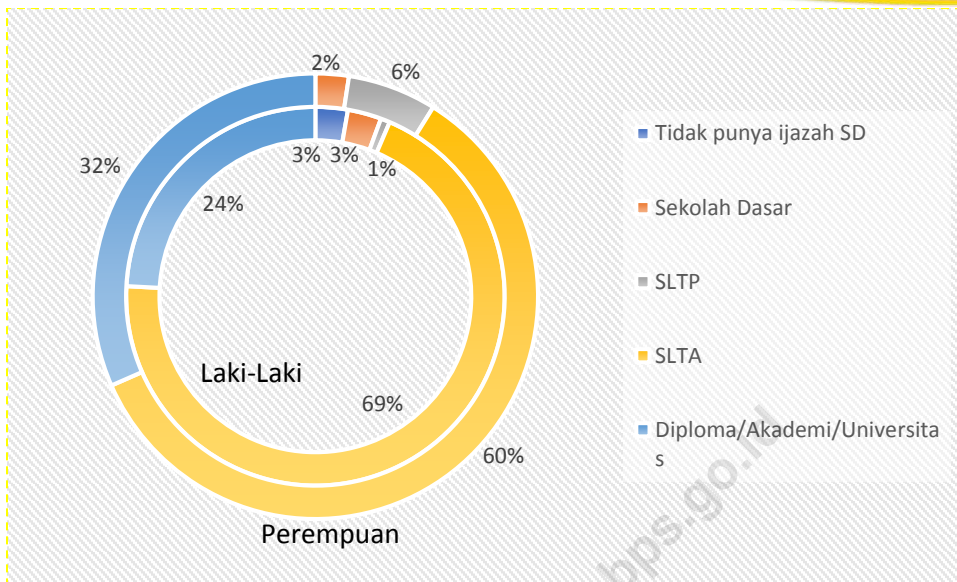
Tingkat pengangguran terdidik merupakan indikator dari besarnya jumlah dan persentase pengangguran yang memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi di suatu wilayah. Secara absolut, jumlah pengangguran di Kota Jayapura terdistribusi di semua jenjang pendidikan, seperti disajikan pada gambar 6.2. Separuh lebih pengangguran di Provinsi Papua berpendidikan SLTA/ sederajat, yaitu sebesar 65,88 persen. Selanjutnya adalah diploma/universitas sebesar 26,80 persen.

Tingginya pengangguran pada pendidikan tinggi lebih disebabkan karena mereka lebih bersifat selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan atau keterampilan yang mereka miliki. Seringkali terjadi bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memilih mencari pekerjaan di sektor formal daripada informal, sehingga menyebabkan angka pengangguran yang berpendidikan menengah/tinggi lebih tinggi dibanding yang berpendidikan rendah.

Dari sisi permintaan pasar tenaga kerja, tenaga kerja dengan pendidikan yang lebih tinggi akan berdampak pada pemberian upah kerja yang lebih tinggi pula. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja cenderung lebih besar untuk pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, terutama lulusan SLTP, SD dan dibawah SD.

**Gambar 6.2 Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017**





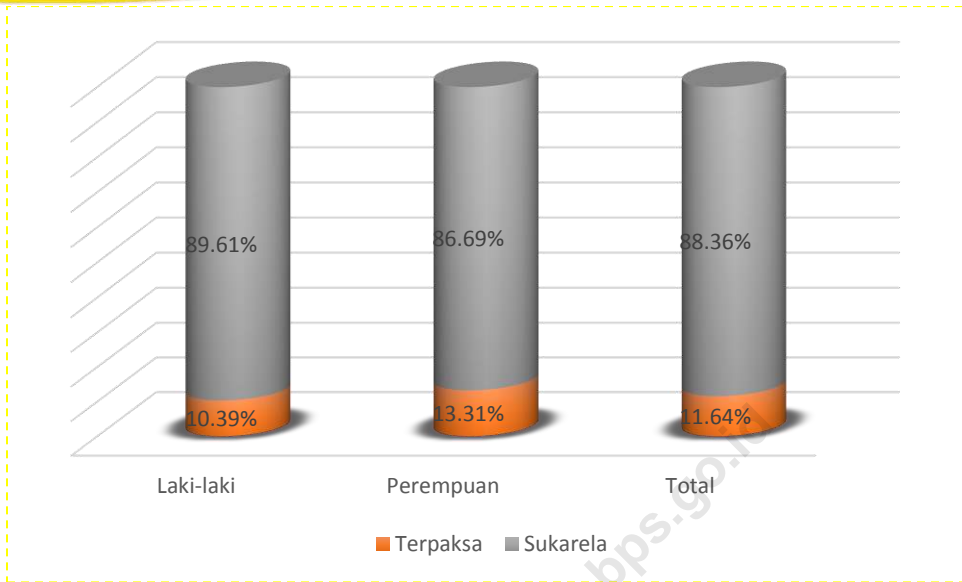
Sumber : Sakernas, Agustus 2017

#### 6.4 Setengah Pengangguran

Penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dikategorikan dalam kelompok setengah pengangguran. Jumlah setengah pengangguran di Kota Jayapura Tahun 2017 adalah sebanyak 19.793 orang, yang terdiri dari 2.303 orang setengah penganggur terpaksa (11,63 persen) dan 17.490 orang setengah penganggur sukarela (88,36 persen).

Dalam kenyataannya setengah pengangguran sukarela tidak terlalu diperhitungkan dalam kategori pengangguran. Hal ini karena setengah penganggur sukarela memang tidak sedang mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain, meskipun jam kerjanya kurang dari jam kerja normal.

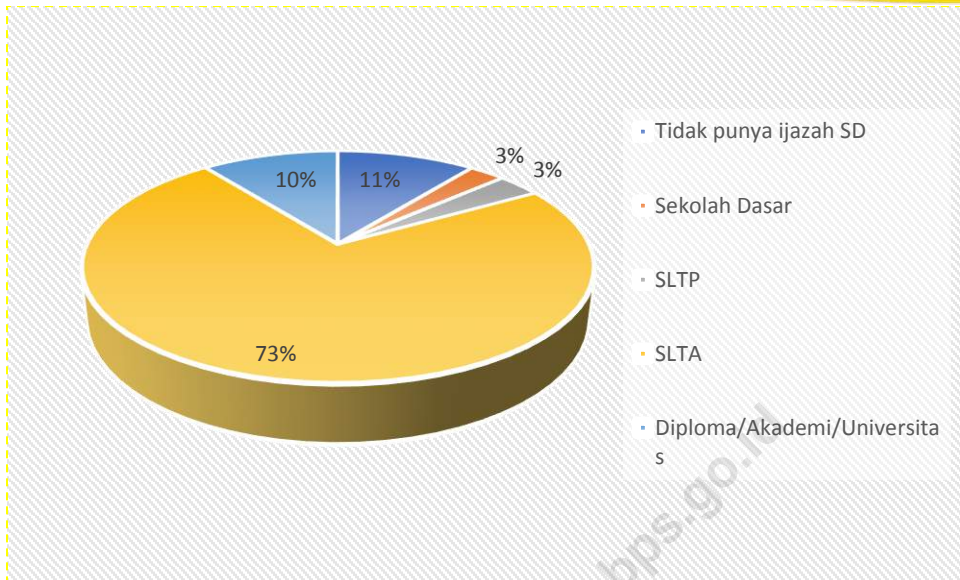
**Gambar 6.3 Setengah Penganggur menurut Jenis Penganggur dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura, 2017**



Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Setengah penganggur paling banyak adalah setengah penganggur sukarela yaitu sebanyak 88,36 persen di Kota Jayapura. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin maka setengah penganggur terpaksa lebih banyak dialami oleh penganggur perempuan yakni sebesar 13,31 persen (sebanyak 1.125 orang). Untuk penganggur perempuan di Kota Jayapura kecenderungan mencari pekerjaan atau menerima tawaran pekerjaan lain masih lebih tinggi dibandingkan dengan penganggur laki-laki. Artinya mereka yang masih bekerja di bawah jam kerja normal masih punya keinginan untuk menambah pekerjaan lain (paruh waktu) atau mencari pekerjaan lain yang lebih sesuai.

**Gambar 6.4 Persentase Setengah Penganggur Terpaksa menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Jayapura, 2017**



Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Tidak berbeda dengan pengangguran terbuka, sebagian besar setengah penganggur terpaksa justru didominasi berpendidikan SLTA dan tidak memiliki ijazah SD, yaitu sekitar 73 persen dan 10 persen. Penduduk yang berpendidikan rendah cenderung bekerja seadanya, dan masih mencari pekerjaan yang lebih baik karena tuntutan ekonomi. Berbeda dengan penduduk yang berpendidikan tinggi cenderung untuk ingin lebih menambah penghasilan dengan waktu dan kemampuan yang ia miliki.



# INDIKATOR KETENAGAKERJAAN

# 7



LAKI-LAKI



PEREMPUAN

73,87%

TPAK

42,20%

11,72%

TPT

13,82%

88,28%

TKK

86,18%





## BAB VII

# INDIKATOR KETENAGAKERJAAN

### 7.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif di pasar kerja, baik dengan bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Ukuran ini merupakan indikasi relatif dari pasokan tenaga kerja tersedia yang terlibat dalam produksi barang dan jasa.

*TPAK Kota Jayapura adalah sebesar 59,51 persen dimana TPAK laki-laki lebih besar yakni 73,87 dan TPAK perempuan hanya sebesar 42,20 persen*

Secara keseluruhan, TPAK Kota Jayapura pada tahun 2017 adalah sebesar 59,51 persen. Umumnya TPAK laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Di Kota Jayapura, TPAK laki-laki adalah 73,87 persen, sementara perempuan 42,20 persen. Begitu juga TPAK pada Provinsi Papua, di mana partisipasi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Jika dilihat berdasarkan wilayah di Provinsi Papua TPAK paling tinggi terdapat di Kabupaten Mamberamo Tengah yaitu 95,44 persen, dan terendah di Kabupaten Waropen sebesar 54,95 persen. Tingginya TPAK di Kabupaten Nduga antara lain dipengaruhi oleh dominasi sektor pertanian terhadap perekonomian.

Berdasarkan wilayah yang berdekatan dengan kota Jayapura atau biasa disebut dengan wilayah adat Mamta, TPAK cenderung lebih rendah di wilayah perkotaan yakni di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Sedangkan untuk wilayah yang agak susah diakses memiliki nilai TPAK diatas 70 persen. Hal ini salah satunya dikarenakan lebih banyak penduduk di wilayah perdesaan yang ikut membantu bekerja di pertanian dibandingkan wilayah perkotaan.

**Tabel 7.1 TPAK Berdasarkan Jenis Kelamin di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017**

Kabupaten/Kota	TPAK		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kota Jayapura</b>	73,87	42,20	59,51
<b>Kabupaten Jayapura</b>	71,65	36,78	55,52
<b>Kabupaten Keerom</b>	84,89	61,80	74,57
<b>Kabupaten Sarmi</b>	85,79	55,13	72,05
<b>Kabupaten Mamberamo Raya</b>	87,69	57,36	73,12
<b>Provinsi Papua</b>	85,28	67,45	76,94

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

## 7.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Indikator penting berikutnya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase pengangguran terhadap angkatan kerja. TPT Kota Jayapura pada tahun 2017 adalah sebesar 12,39 persen terhadap total angkatan kerja.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin dengan nilai TPT tertinggi adalah perempuan dengan nilai TPT 13,82 sedangkan nilai TPT laki-laki adalah 11,72. Hal ini disebabkan perempuan cenderung lebih memilih dalam mencari pekerjaan. Selain itu, banyak pekerjaan yang hanya dikhususkan bagi pekerja laki-laki sehingga mengurangi jumlah lowongan pekerjaan bagi perempuan.

Semakin kecil persentase TPT menunjukkan semakin besarnya tenaga kerja yang terserap dalam lapangan usaha/sector, juga mencerminkan kestabilan suatu daerah di bidang ketenagakerjaan. Apabila terlalu banyak tenaga kerja yang tidak tertampung di lapangan usaha, atau lapangan usaha sangat terbatas untuk

*TPT Kota Jayapura adalah sebesar 12,39 persen dimana TPT laki-laki lebih kecil yakni 11,72 dan TPT perempuan sebesar 13,82 persen*



menyerap tenaga kerja yang terindikasi melalui TPT yang tinggi, maka masalah sosial (kejahatan, demonstrasi dan lainnya) akan sangat rawan.

Berdasarkan wilayah yang berdekatan dengan kota Jayapura atau biasa disebut dengan wilayah adat Mamta, TPT cenderung lebih tinggi di wilayah perkotaan yakni di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Sedangkan untuk wilayah yang agak susah diakses memiliki nilai TPT 1 digit (dibawah 10). Beriringan dengan TPAK, hal ini salah satunya dikarenakan lebih banyak penduduk di wilayah perdesaan yang ikut membantu bekerja di pertanian dibandingkan wilayah perkotaan, sesuai dengan istilah pada konsep ketenagakerjaan dimana minimal 1 jam berturut-turut membantu memperoleh penghasilan maka dapat dikategorikan bekerja.

**Tabel 7.2 TPT Berdasarkan Jenis Kelamin di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017**

Kabupaten/Kota	TPT		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota Jayapura	11,72	13,82	12,39
Kabupaten Jayapura	13,98	12,05	13,39
Kabupaten Keerom	4,49	2,82	3,87
Kabupaten Sarmi	8,00	8,07	8,03
Kabupaten Mamberamo Raya	3,71	12,35	6,97
Provinsi Papua	3,93	3,17	3,62

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

### 7.3 Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Selain TPAK dan TPT, masih ada satu indikator ketenagakerjaan yaitu Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), merupakan persentase tenaga kerja yang terserap pada seluruh sektor-sektor yang ada terhadap angkatan kerja. Dengan kata lain, TKK merupakan selisih TPT terhadap 100 persen.

Semakin tinggi TKK, semakin banyak tenaga kerja yang terserap, akhirnya semakin stabil keadaan suatu daerah dalam hal ketenagakerjaan. Nilai TKK Kota Jayapura Tahun 2017 sebesar 87,61 persen. Berdasarkan jenis kelamin, Nilai TKK perempuan yaitu 86,18 kalah tipis dibandingkan laki-laki yang bernilai 88,28.

*TKK Kota Jayapura adalah sebesar 87,61 persen dimana TKK laki-laki lebih besar yakni 88,28 dan TKK perempuan sebesar 86,18 persen.*

Berdasarkan wilayah yang berdekatan dengan kota Jayapura atau biasa disebut dengan wilayah adat Mamta, TKK cenderung lebih rendah di wilayah perd yakni di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Sedangkan untuk wilayah yang agak susah diakses memiliki nilai TKK diatas 90 persen. Hal ini dikarenakan penduduk perdesaan yang cenderung untuk tidak memilih-milih pekerjaan dan bekerja pada sektor pertanian.

**Tabel 7.3 TKK Berdasarkan Jenis Kelamin di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017**

Kabupaten/Kota	TKK		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota Jayapura	88.28	86.18	87.61
Kabupaten Jayapura	86.02	87.95	86.61
Kabupaten Keerom	95.51	97.18	96.13
Kabupaten Sarmi	92	91.93	91.97
Kabupaten Mamberamo Raya	96.29	87.65	93.03
Provinsi Papua	96.07	96.83	96.38

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

#### 7.4 Perkembangan Indikator Tenaga Kerja

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, penduduk usia kerja juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 jumlah penduduk usia kerja adalah sebanyak 192.784 orang, dan meningkat menjadi 221.985 orang pada

tahun 2017. Selama kurun waktu 2011 hingga 2017, peningkatan penduduk usia kerja selalu berbanding lurus dengan peningkatan jumlah angkatan kerja.

Menurunnya angka pengangguran yang disertai dengan meningkatnya TPAK adalah pencapaian ideal yang diharapkan. Pada tahun 2012 TPT mencapai sekitar 12,70 persen, dan berfluktuasi sepanjang tahun 2012-2017 menjadi 12,39 persen. Kondisi ini juga mempengaruhi fluktuasi TPAK dari 60,38 persen di tahun 2012 menjadi 59,51 persen di tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan kondisi ketenagakerjaan dibanding tahun sebelumnya.

*Secara Keseluruhan jumlah angkatan kerja di Kota Jayapura mengalami peningkatan, TPT mengalami penurunan walaupun jumlah pengangguran mengalami peningkatan.*

**Tabel 7.4 Perkembangan Indikator Ketenagakerjaan di Kota Jayapura, 2012-2017**

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016*	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Angkatan Kerja</b>	116.394	131.765	117.277	126.939	-	132.097
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	47.429	56.670	56.936	49.256	-	51.378
<b>Usia Kerja</b>	192.784	211.901	205.761	212.540	-	221.985
<b>Pengangguran</b>	14.784	12.965	11.201	13.163	-	16.369
<b>TPAK</b>	60,38	62,18	57,00	59,72	-	59,51
<b>TPT</b>	12,70	9,84	9,60	10,37	-	12,39
<b>TKK</b>	93,46	90,16	90,4	89,63	-	87,61

Sumber : Sakernas Agustus 2012-2017

\* : Data 2016 tidak dapat ditampilkan

## 7.5 Penduduk Bukan Angkatan Kerja

Tabel 7.5 Penduduk Bukan Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kegiatan di Beberapa Kabupaten/Kota di Papua, 2017

Kabupaten/Kota	Jenis Kegiatan			Jumlah
	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kota Jayapura	34.130	48.021	7.737	89.888
Kabupaten Jayapura	13.555	22.043	4.721	40.319
Kabupaten Keerom	4.629	5.029	466	10.124
Kabupaten Sarmi	2.429	4.672	468	7.569
Kabupaten Mamberamo Raya	833	2.491	445	3.769
Provinsi Papua	181.879	278.056	68.335	528.270

Sumber : Sakernas, Agustus 2017

Bahasan ini sengaja ditampilkan satu bab bersama indikator ketenagakerjaan, sehingga dapat diketahui penyebaran penduduk bukan angkatan kerja. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja maupun sementara tidak bekerja. Dengan kata lain yang dikerjakan oleh penduduk bukan angkatan kerja adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Secara keseluruhan, sebagian besar penduduk bukan angkatan kerja di Papua adalah mengurus rumah tangga yaitu sebesar 52,64 persen. Selanjutnya penduduk yang bersekolah sebesar 34,43 persen dan yang melakukan kegiatan lainnya ada sebesar 12,94 persen. Kemudian kabupaten/kota yang memiliki penduduk bukan angkatan kerja terbesar adalah Kota Jayapura, yakni 89.888 orang. Kegiatan penduduk yang bukan angkatan kerja di Kota Jayapura didominasi oleh mengurus rumah tangga, yaitu sebanyak 53,42 persen.



(PEMBATAS BAB)

BAB VIII

KESIMPULAN

<https://jayapurakota.bps.go.id>

## KESIMPULAN



<https://jayapurakota.kab.go.id>

## **BAB VIII**

### **KESIMPULAN**

Tujuan disusunnya publikasi ini adalah untuk memberikan gambaran ketenagakerjaan di Kota Jayapura pada tahun 2017. Berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh dari publikasi ini:

#### **+ Penduduk Usia Kerja**

Penduduk usia kerja di Kota Jayapura pada tahun 2017 mencapai 221.985 orang, dimana persentase penduduk usia kerja laki-laki lebih banyak daripada perempuan dan jumlah terbesar penduduk usia kerja terdapat pada kelompok usia muda yaitu 30-34 tahun yang mencapai 13,32 persen. Kegiatan utama yang paling banyak dilakukan penduduk usia kerja selama seminggu yang lalu adalah bekerja dengan persentase sebesar 52,13 persen.

#### **+ Penduduk Angkatan Kerja**

Jumlah penduduk angkatan kerja di Kota Jayapura pada tahun 2017 adalah 132.097 orang. Angkatan kerja paling banyak berada pada kelompok umur 35-39 tahun yang mencapai 16,74 persen. Tingkat pendidikan angkatan kerja di Kota Jayapura sudah tergolong tinggi, di mana jumlahnya lebih dari separuh dari total angkatan kerja SLTA keatas, bahkan 31,39 persennya berpendidikan tamatan perguruan tinggi.

#### **+ Penduduk Bekerja**

Penduduk bekerja di Kota Jayapura pada tahun 2017 ada sebanyak 115.728 orang atau setara dengan 52,13 persen dari total penduduk usia kerja. Jumlah terbanyak pekerja berada pada usia 35-39 tahun yang besarnya mencapai 21.331 orang atau sekitar 18,43 persen dari seluruh pekerja. Sementara itu,

lebih dari separuh pekerja berpendidikan SLTA keatas. Sektor jasa merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Kota Jayapura.

#### **+ Pengangguran**

Jumlah pengangguran di Kota Jayapura pada tahun 2017 sebanyak 16.369 orang atau sekitar 12,39 persen dari total angkatan kerja, di mana 64,15 persen adalah laki-laki dan sisanya 35,85 persen perempuan. Persentase pengangguran terbanyak adalah pengangguran sukarela sebanyak 88,36 persen. Sementara itu, lebih dari separuh penganggur adalah berpendidikan tinggi (SLTA ke atas). Menurut kegiatannya, pengangguran karena mencari pekerjaan mempunyai persentase paling besar yaitu sekitar 65,70 persen.

#### **+ Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Secara umum TPAK di Kota Jayapura tergolong rendah, yaitu sebesar 59,51 persen. Tingkat partisipasi laki-laki lebih besar dibanding perempuan yaitu sebesar 73,87 sedangkan perempuan sebesar 42,20 persen.

#### **+ Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Pada tahun 2017, TPT Kota Jayapura adalah sebesar 12,39 persen. TPT laki-laki sebesar 11,72 dan TPT perempuan sebesar 13,82.

#### **+ Perbandingan dengan Tahun Sebelumnya**

Dibanding tahun 2012, kondisi ketenagakerjaan di Kota Jayapura memperlihatkan adanya perbaikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan TPAK dan penurunan TPT meskipun jumlah pengangguran meningkat.





**DATA**  
MENCERDASKAN BANGSA

<https://bps.jayapurakota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA JAYAPURA**

*Statistics of Jayapura City*

Jalan Dewi Sartika No. 2 Abepura 99351

Telp./Fax: (0967)5817296 E-mail: [bps9471@bps.go.id](mailto:bps9471@bps.go.id)

Homepage: <https://www.jayapurakota.bps.go.id>